

**PENERAPAN METODE BER CERITA DALAM MENGEMBANGKAN  
MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK DI TK AISYIYAH  
BUSTANUL ATHFAL I TELUK BETUNG SELATAN BANDAR  
LAMPUNG**

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I )  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**RINA MERTHA SARI  
NPM: 1211070035**

Jurusan: Pendidikan Guru Raudhatul Athfal

Pembimbing I : Dr. H. Ahmad Asrori M.Ag  
Pembimbing II : Prof. Hj. Dr. Jusnimar Umar, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1437 H / 2016 M**

**PENERAPAN METODE BER CERITA DALAM MENGEMBANGKAN  
MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK DI TK AISYIYAH BUSTANUL  
ATHFAL I TELUK BETUNG SELATAN BANDAR LAMPUNG**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat  
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam ( S.Pd.I )  
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**RINA MERTHA SARI  
NPM: 1211070035**

Jurusan: Pendidikan Guru Raudhatul Athfal



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1437 H / 2016 M**

**ABSTRAK**  
**PENERAPAN METODE BERCEKITA DALAM MENGENBANGKAN**  
**MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK DI TK AISIYIAH BUSTANUL**  
**ATHFAL I TELUK BETUNG SELATAN LAMPUNG**

**Oleh**  
**Rina Mertha Sari**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Apakah penerapan Metode bercerita dalam Mengembangkan Moral dan nilai-nilai Agama di Tk Aisyiah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama anak melalui metode bercerita.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian Tindakan Kleas (PTK), dengan subjek penelitian adalah peserta didik di kelas B2 sebanyak 21 anak. Sedangkan objek dalam penelitian adalah Mengembangkan Moral dan Nilai-nilai Agama anak usia dini melalui metode bercerita di TK Aisyiah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Teknik penelitian menggunakan metode observasi, interview dan dokumentasi/video.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama yang bersifat kontinyu dari setiap pertemuan di siklus I dan II yang dihadiri oleh peserta didik 21 anak (100%). Pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I dapat diketahui bahwa, pada pertemuan I dari 21 anak kelas B2 yang memberikan hasil berkembang sesuai harapan (BSH) dapat diketahui ada 9 anak (42,9% ), Mulai Berkembang (MB) ada 7 anak (33,3%), Belum Berkembang (BB) ada 5 anak (23,8%). Pada pertemuan kedua dari 21 anak di kelas B2 yang memeberikan hasil berkembang sesuai harapan (BSH) ada 15 anak (71,4%), Mulai berkembang (MB) ada 4 anak (19,1%), dan Belum berkembang (BB) ada 2 anak (9,5%). Dan Pada siklus II Pertemuan Ke tiga hasil Berkembang sesuai harapan (BSH) ada 17 anak (81%), Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak (9,5%), dan Belum Berkembang (BB) ada 2 anak (9,5%).

Kata Kunci : Perkembangan Moral dan nilai-nilai Agama, Metode Bercerita



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260**

**PERSETUJUAN**

**Judul skripsi : PENERAPAN METODE BER CERITA DALAM  
MENGEMBANGKAN MORAL DAN NILAI-NILAI  
AGAMA ANAK DI TK AISIYIAH BUSTANUL  
ATHFAL I TELUK BETUNG SELATAN BANDAR  
LAMPUNG**

**Nama mahasiswi : RINA MERTHA SARI  
NPM : 1211070035  
Tahun Akademik : 2015/2016  
Jurusan : Pendidikan Raudhatul Athfal (PGRA)  
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan**

**MENYETUJUI**  
untuk dimunaqosyahkan danmempertahankannya dalam sidang Munaqasyah Fakultas  
Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.

**Pembimbing I**

**Dr. Ahmad Asrori, M.Ag**  
NIP. 19550710 198503 1003

**Pembimbing II**

**Prof. Dr. Hj. Jusnimar Umar, M. Pd**  
NIP. 19540416 198703 2001

**Ketua Jurusan PGRA**

**Dr. Hj. Meriyati, M.Pd**  
NIP. 196906081994032001



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung (0721) 703260**

**PENGESAHAN**

**Skripsi dengan judul: PENERAPAN METODE BERCEKITA DALAM MENGENGEMBAKANG MORAL DAN NILAI-NILAI AGAMA ANAK DI TK AISIYIAH BUSTANUL ATHFAL I TELUK BETUNG SELATAN BANDAR LAMPUNG oleh : RINA MERTHA SARI, NPM 1211070035, Jurusan Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA), telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada: hari Kamis, 22 September 2016.**

**TIM DEWAN PENGUJI**

- Ketua : Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag** (.....)
- Sekretaris : Untung Nopriansyah, M.Pd** (.....)
- Penguji Utama : Dra. Uswatun Hasanah, M.Pd.I** (.....)
- Penguji II : Dr. H. Ahmad Asrori, M.Ag** (.....)
- Penguji Pendamping : Prof. Dr. Hj. Jusnimar Umar, M.Pd** (.....)

**Dekan**

**Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd**

**NIP. 195608101987 031001**

## MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah nasib suatu kaum kecuali kaum itu sendiri yang mengubah apa-apa yang pada diri mereka”

(Ar-Ra'd: 11).<sup>1</sup>

 pdfelement

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Lembaga Pentahbis Al-Qur'an Departemen Agama RI, Jakarta, 1992, h. 370

## PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati, aku persembahkan Skripsi ini kepada:

1. Ibu dan Ayahku tercinta, M. Hatta dan Sri sundari sueb, yang telah mengasuh dan mendidiku dengan penuh kasih sayang, kesabaran dan ketulusan, serta tak pernah henti memberikan dukungan dan doa untukku.
2. Adik-adikku M.Adam Perkasa Dan Dewa Pamungkas , tante rela ,kakak chandra ,kakak ferdi serta keluarga besar yang selama ini memberiku semangat dan motivasi.
3. Para dosen pembimbing Skripsi, Bapak Dr. Ahmad Asrori, M. Ag selaku Pembimbing 1 dan ibu Prof. Dr. Hj. Jusnimar Umar, M. Pd Selaku Pembimbing II, ketua jurusan PGRA Dr.Hj. Meriyati , M, Pd. serta seluruh dosen prodi PGRA dan dosen -dosen di seluruh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung yang sudah memberikan ilmunya selama penulis di bangku perkuliyahan.
4. Teman-temanku seperjuangan: Okky Satria Wira Peradhana, Rian Septian, ahmad nur, Ria, Bustanul Arif, PGRA kelas c Angkatan 2012 dan KKN 09.
5. Almamaterku IAIN Raden Intan Lampung

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Rina Mertha Sari. Lahir di Di Pringsewu, pada tanggal 21 April 1994, sebagai anak ke-1 dari 3 bersaudara pasangan Muhammad Hatta.

Penulis menyelesaikan pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 2 Sumur batu Bandar Lampung pada tahun 2007. Kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah (MTS) 1 Pahoman Bandar Lampung, selesai pada Tahun 2010. Penulis melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah Negri (MAN) 2 Banadar Lmapung, lulus pada tahun 2012. Pada tahun 2012 juga penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Raudhatul Athfal IAIN Raden Intan Lampung.



## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirrobbil allamin*, segala puji hanya bagi Allah rahmat semesta alam, syukur kehadiran Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini. Namun penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan Skripsi ini masih terdapat kelemahan dan kekurangan, baik dalam bentuk penulisan maupun substansi yang dibahas.

Penyusunan Skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan pada program strata satu (SI) jurusan Pendidikan Raudhatul Athfal fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung dan *alhamdulillah* dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana.

Dalam menyelesaikan Skripsi ini penulis menyadari akan berbagai keterbatasan yang ada, namun berkat bantuan dan dorongan yang telah diberikan oleh berbagai pihak terutama dosen pembimbing, maka berbagai keterbatasan tersebut dapat diatasi dan Skripsi ini dapat diselesaikan.

Untuk itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. H. Chairul Anwar, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.
2. Dr. Hj .Meriyati, M. M. Pd. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Raudhatul Athfal

3. Dr. Ahmad Asrori, M.Ag. selaku pembimbing I dalam penyusunan Skripsi ini.
4. Prof. Dr. Jusnimar Umar, M. Pd selaku pembimbing II dalam penyusunan Skripsi ini.
5. Semua pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga Skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca umumnya.

Bandar Lampung, Juli 2016

Penulis,

**RINA MERTHA SARI**  
**NPM. 1211070035**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I   PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	2
C. Latar Belakang Masalah .....	3
D. Identifikasi Masalah .....	19
E. Pembatasan Masalah .....	19
F. Rumusan Masalah .....	19
G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	19
<b>BAB II   LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Pengertian Moral dan nilai-nilai Agama Anak .....	21
B. Anak Usia Dini .....	22
C. Moral dan Nilai-nilai Agama Anak .....	29
D. Perkembangan Nilai-nilai Agama Anak .....	37
E. Metode Bercerita.....	40

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Metode Penelitian .....	47
1. Jenis Penelitian .....	47
2. Tempat dan Waktu Penelitian.....	54
3. Subjek dan Objek Penelitian.....	54
4. Alat Pengumpulan Data.....	54
5. Teknik Analisa Data .....	56

### **BAB IV ANALISIS DATA**

A. Profil Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.....	62
1. Sejarah Sekolah.....	62
2. Letak Geografis Sekolah.....	63
3. Keadaan Guru di sekolah.....	63
4. Keadaan peserta didik.....	64
5. Sarana dan prasarana TK .....	65
B. Analisis data .....	66
C. Pembahasan .....	68

### **BAB V KESIMPULAN**

A. Kesimpulan .....	81
B. Saran.....	82
C. Penutup.....	83

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Penegasan Judul**

Sebelum penulis menguraikan lebih jauh, perlu penulis jelaskan istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, agar tidak menimbulkan kesalah pahaman dalam membaca skripsi ini.

Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut:

1. Mengembangkan Moral dan nilai-nilai agama

Pengembangan Moral dan nilai-nilai agama adalah manusia yang merupakan makhluk yang mampu memahami kaidah-kaidah moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku.

2. Anak Usia Dini

Menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 Pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (Taman kanak-kanak, raudhatul athfal, atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan non-formal (kelompok bermain, taman penitipan anak, atau bentuk lain yang sederajat), dan/atau jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

### 3. Metode Bercerita

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak. Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran metode di taman kanak-kanak metode bercerita dilaksanakan dalam upaya memperkenalkan, memberikan keterangan, atau penjelasan tentang hal baru dalam rangka menyampaikan pembelajaran yang dapat mengembangkan berbagai kompetensi dasar taman kanak-kanak.

#### **B. Alasan Memilih Judul**

Alasan penulis memilih judul ini adalah sebagai berikut:

1. Metode bercerita memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengungkapkan isi cerita, mengembangkan daya khayal (imajinasi) anak. Dalam menirukan tokoh-tokoh dalam cerita dan dapat mengambil pesan moral dalam isi cerita.
2. Mengembangkan Moral dan nilai-nilai agama pada diri anak pra sekolah (Taman kanak-kanak) dapat di arahkan pada pegenalan kehidupan pribadi dalam kaitannya dengan orang lain, mengenal dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran jenis ( role of gender ) dan orang lain dan mengembangkan kesadaran hak dan tanggung jawabnya. Taman kanak-kanak yang merupakan lembaga pendidikan yang pertama, keberadaanya sangat strategis untuk menumbuhkan jiwa keagamaan

kepada anak-anak, agar mereka menjadi orang-orang taat, terbiasa dan peduli terhadap segala aturan agama yang diajarkan kepadanya.

### C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitik beratkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.<sup>1</sup>

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia lahir sampai dengan enam tahun merupakan rentang usia kritis dan sekaligus strategis dalam proses pendidikan yang dapat mempengaruhi proses serta hasil pendidikan pada tahap selanjutnya. Itu artinya merupakan periode kondusif untuk menumbuh kembangkan berbagai kemampuan fisiologis, kognitif, bahasa, sosial emosional dan spiritual.

Penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini haruslah didasarkan pada berbagai landasan yaitu:

---

<sup>1</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2011), h. 89

### 1. Landasan Filosofis dan Religi

Pendidikan dasar anak usia dini pada dasarnya harus berdasarkan pada nilai-nilai filosofis dan religi yang dipegang oleh lingkungan yang berada disekitar anak dan agama yang dianutnya. Di dalam islam dikatakan bahwa “seorang anak terlahir dalam keadaan fitrah/islam/lurus”. Pendidikan agama menekankan pada pemahaman tentang agama serta bagaimana agama diamalkan dan diaplikasikan dalam tindakan serta perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman nilai-nilai agama tersebut disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak serta keunikan yang dimiliki oleh setiap anak.<sup>2</sup>

### 2. Landasan Sosiologis

Satuan PAUD merupakan representasi dari masyarakat yang beragam baik dari aspek strata sosial, ekonomi, budaya, etnis, agama, kondisi, fisik maupun mental. Untuk mengakomodasi keberagaman itu, kurikulum 2013 Pendidikan anak usia dini dikembangkan secara inklusif untuk memberi dasar terbentuknya sikap saling menghargai dan tidak membeda-bedakan.

### 3. Landasan Psiko-Pedagogis

Kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini dikembangkan dengan mengacu pada cara mendidik anak sebagai individu yang unik, memiliki kecepatan perkembangan yang berbeda, dan belum mencapai masa

---

<sup>2</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, ( Jakarta: PT Indeks, 2009), h. 9



operasional konkret, dan karenanya digunakan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahapan perkembangan dan potensi setiap anak.<sup>3</sup>

#### 4. Landasan Teoritis

Pendidikan berbasis standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal penyelenggaraan pendidikan. Standar tersebut terdiri dari standar tingkat pencapaian perkembangan anak, standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik, dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. Kurikulum 2013 Pendidikan anak usia dini menerapkan pembelajaran dalam bentuk pemberian pengalaman belajar langsung kepada anak yang dirancang sesuai dengan latar belakang, karakteristik, dan usia anak.

#### 5. Landasan Yuridis

Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional, sebagaimana diatur dalam Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan

---

<sup>3</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 146 Tahun 2014, Tentang Kurikulum 2013 *Pendidikan Anak Usia Dini*, ( Jakarta: Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), h. 16-17

rohani, keperibadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>4</sup>

Dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Menurut kajian rumpun ilmu PAUD dan penyelenggaraannya, di beberapa Negara PAUD dilaksanakan sejak 0-8 tahun.

Pada pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut sangat diperlukan metode-metode pembelajaran, yang dimaksud metode pembelajaran adalah cara guru melakukan atau menyajikan, menguraikan, memberi contoh, dan memberi latihan isi pelajaran kepada peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu.

Dunia kehidupan anak itu penuh suka cita, maka kegiatan bercerita harus diusahakan dapat memberikan perasaan, gembira, lucu dan mengasyikkan. Dunia kehidupan anak-anak itu dapat berkaitan dengan lingkungan keluarga, sekolah, dan luar sekolah. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak TK yang bersifat unik dan

---

<sup>4</sup> Ibid, h. 8

menarik,yang menggetarkan perasaan anak,dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita itu sampai tuntas.

Menikmati sebuah cerita mulai tumbuh pada seorang anak semenjak mengerti peristiwa yang terjadi disekitarnya dan setelah memorinya mampu merekam beberapa kabar berita.masa tersebut terjadi di usia 4-6 tahun,yang ditandai oleh berbagai kemampuan sebagai berikut:

1. Mampu menggunakan kata ganti saya dan berkomunikasi .
2. Memiliki berbagai perbendaharaan kata kerja,kata sifat,kata keadaan,kata tanya dan kata sambung.
3. Menunjukkan pengertian dan pemahaman tentang sesuatu.
4. Mampu mengungkapkan pikiran,perasaan dan tindakan dengan menggunakan kalimat seerhana.
5. Mampu membaca dan mengungkapkan sesuatu melalui gambar.

Menurut *Tampubolon* fungsi bercerita “Bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca,tetapi juga dalam mengembangkan bahasa dan pikiran anak” dengan demikian,fungsi kegiatan bercerita bagi anak usia 4-6 tahun adalah membantu perkembangan bahasa anak dapat difungsikan dengan baik untuk membantu kemampuan berbicara,dengan menambah perbendaharaan kosa kata,kemampuan mengucapka kata-kata melatih merangkai kalimat sesuai dengan tahap perkembangannya. Dengan bercerita dapat menumbuhkan serta meningkatkan moral anak.

Kelebihannya anantara lain:

1. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
2. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
3. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
4. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah
5. Secara relatif tidak memerlukan banyak biaya

Kekurangannya,antara lain:

1. Anak didik menjadi pasif,karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru,<sup>5</sup>
2. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
3. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.
4. Menurut *Kohlberg*, Tahap-tahap perkembangan moral tidak dapat berbalik (irreversible) yaitu bahwa suatu tahapan yang telah dicapai oleh seseorang tidak mungkin kembali mundur ke tahapan dibawahnya. Misalnya,seseorang yang telah berada pada tahap 5 tidak akan kembali pada tahap 3 atau tahap
5. Tendensi gerakan umum, proses deferensiasi dan integrasi yang semakin tinggi dan menghasilkan pula peningkatan dalam hal universal. Dewey juga berpendapat bahwa proses perkembangan dan pertumbuhanlah yang

---

<sup>5</sup>Ibid, h. 6.9

merupakan tujuan universal pendidikan moral. Adapun tahap-tahap perkembangan moral menurut Kohlberg yang dikutip oleh Santrock sebagai berikut :

- a. Tahap prakonvensional untuk usia .pada tahap ini anak tidak memperhatikan internalisasi nilai-nilai moral, penalaran moral dikendalikan oleh reward (hadiah) dan hukuman eksternal. anak-anak karena orang-orang dewasa menuntut mereka untuk taat dan apa yang benar adalah apa yang dirasakan baik dan apa yang dianggap menghasilkan reward .
- b. Tahap konvensional untuk usia. anak menaati standar-standar tertentu, tetapi mereka tidak menaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orang tua atau aturan-aturan masyarakat. anak menghargai kebenaran, kepedulian dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landan pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan dan kewajiban.<sup>6</sup>
- c. Tahap pascakonvensional .pada tahap ini anak mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan dan kemudian memutuskan suatu kode moral pribadi. dalam hal ini anak diharapkan sudah membentuk keyakinan sendiri, bisa menerima bahwa orang lain mempunyai keyakinan yang berbeda dan ia tidak mudah dipengaruhi orang lain.

---

<sup>6</sup>Mansur, M.A., *Pendidikan anak usia dini dalam islam*, (Jakarta: Pustaka pelajar) 2005

Kematangan moral menuntut penalaran-penalaran yang matang pula dalam arti morngan moral. Suatu keputusan bahwa sesuaru itu baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu baru disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang. Oleh sebab itu tujuan dari pendidikan moral adalah kematangan moral, dan jika kematangan moral itu adalah sesuatu yang harus dikembangkan, maka seharusnya para guru dan pendidik moral mengetahui proses perkembangan moral tersebut.

Pengembangan moral dan nilai-nilai agama dalam Al-Qur'an dinyatakan bahwa Allah mengajarkan manusia beriman sebagaimana firman Allah SWT dalam ( QS. An-Nur:55 )

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ  
 كَمَا أَسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ  
 وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْئًا وَمَن كَفَرَ  
 بَعْدَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿٥٥﴾

*Artinya: Allah telah menjanjikan kepada orang-orang diantara kamu yang beriman dan yang mengerjakan kebajikan, bahwa dia sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi sebagaimana dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh dia akan meneguhkan bagi mereka dengan agama yang telah dia ridhai. Dan dia benar-benar mengubah (keadaan) mereka, setelah berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka (tetap) menyembah-mu dengan tidak mempersekutukan-ku dengan sesuatu apapun. Tetapi barang siapa (tetap) kafir setelah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik (QS. An-ur :55)*

Kematangan moral menuntut penalaran-penalaran yang matang pula dalam arti morngan moral. Suatu keputusan bahwa sesuatu itu baik barangkali dianggap tepat, tetapi keputusan itu baru disebut matang bila dibentuk oleh suatu proses penalaran yang matang. Oleh sebab itu tujuan dari pendidikan moral adalah kematangan moral, dan jika kematangan moral itu adalah sesuatu yang harus dikembangkan, maka seharusnya para guru dan pendidik moral mengetahui proses Piaget dan Kohlberg telah mengadakan studi dalam proses perkembangan moral. Mereka lebih memusatkan penyelidikan pada pola-pola struktur penalaran manusia dalam mengadakan keputusan moral dari pada penyelidikan tingkah laku. Kedua tokoh tersebut telah menyusun peta lengkap mengenai bagaimana individu-individu berkembang secara moral. Mereka telah mengembangkan teori-teori perkembangan moral. Mereka telah mengembangkan teori-teori perkembangan moral yang dengan jelas memperlihatkan tahap-tahap perkembangan moral. Teori mereka mengidentifikasi tahap-tahap perkembangan moral dan perincian prosedur untuk menentukan siapa-siapa yang ada pada tahap-tahap itu. Dengan demikian teori-teori mereka memberikan suatu alat pendidikan yang tidak ternilai harganya. Karena sudah menjadi aksioma dalam pendidikan moral yang disusun tanpa mengetahui tahap perkembangan anak (karakteristik anak) tidak akan berhasil.

Perkembangan Moral anak ditinjau dari ilmu agama, secara umum perkembangan nilai keagamaan pada anak taman kanak-kanak identik dengan

pemahamannya akan keberadaan tuhan. Jadi sebagai guru taman kanak-kanak, anda untuk mengenalkan anak dengan tuhan.

Esensi pengembangan nilai-nilai keagamaan bagi taman kanak-kanak, yaitu :

1. Landasan filosofis

Ketika manusia dilahirkan ke dunia,tak satu orang pun yang dilahirkan berada dalam kesempurnaan, baik dalam pandangan fisik mauun rohani.ketidaksempurnaan manusia itu merupakan pertanda bahwa betapa manusia membutuhkan bantuan orang lain, pendidikan, aturan hidup yang akan mampu menghantarkan manusia dalam kehidupannya untuk mencapai martabat yang mulia adalah dibutuhkannya ajaran nilai-nilai keagamaan. Ajaran agama adalah berasal dari tuhan yang maha pencipta, pemilik alam semesta, yang berhak membuat aturan hidup bagi makhluk yang diciptakannya.

Keberadaan aturan yang bersumber dari sang pencipta, tentu adalah sesuatu hal yang esensial bagi kehidupan manusia. Sebab aturan kehidupan inilah yang menjadi alasan dasar secara filosofis bahwa manusia dengan akal sehatnya seyogyanya sangat membutuhkan ajaran dan nilai-nilai agama dalam kehidupannya.

2. Landasan yuridis

Menurut undang-undang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 bab II pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan



kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga demokratis.

### 3. Landasan sosiologis

Pendidikan yang merupakan kunci dalam membentuk kehidupan manusia ke arah peradabannya, menjadi sesuatu yang sangat strategis dalam mencapai tujuan itu semua. Taman kanak-kanak juga dapat dipandang sebagai unsur komunitas masyarakat yang memerlukan pembinaan secara optimal. Unsur-unsur yang ada di dalamnya adalah calon manusia yang sangat berpotensi untuk dapat melanjutkan kehidupan bangsa ini. Bila mereka mendapatkan pendidikan nilai-nilai keagamaan yang tepat maka bukan tidak mendapatkan pendidikan nilai-nilai keagamaan yang tepat maka bukan tidak mustahil hal itu akan menjadi suatu pondasi spiritual yang kuat bagi perkembangan pendidikan mereka selanjutnya.

Pendidikan nilai-nilai keagamaan merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaannya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatrit dalam insan sejak dini, hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalani jenjang selanjutnya.

Ada beberapa perkembangan moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini yang harus dicapai dalam pembelajaran, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Indikator Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama pada Anak**  
**Usia 5-6 Tahun**

Aspek Perkembangan	Indikator Pencapaian Perkembangan	Sub Indikator Pencapaian Perkembangan
Moral dan nilai-nilai Agama a. Mengenal perilaku baik/sopan dan buruk	- Mengenal perilaku baik/sopan dalam berbicara	- Anak dapat berbicara yang sopan kepada sesama teman dan guru, saat mulai bercerita
b. Membiasakan diri berperilaku baik	- mulai berperilaku saling menghormati	- Anak dapat menghormati orang tua, guru, teman/orang dewasa
c. Mengucapkan do'a sebelum dan /atau sesudah melakukan sesuatu	- berdo'a sebelum melakukan kegiatan	-berdo'a sebelum melakukan kegiatan mengikuti bercerita
d. Mengucapkan salam dan membalas salam	- Mengucapkan salam dan membalas salam	Anak dapat membiasakan diri mengucapkan salam pada saat guru mulai bercerita

*Sumber: Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*

Karena pentingnya akan perkembangan moral dan nilai-nilai agama bagi anak, maka diperlukan adanya suatu stimulus bagi anak agar dapat mengembangkan moral dan nilai-nilai agama pada diri anak.. Upaya dalam membentuk perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak yaitu dengan secara kontinyu serta terus menerus. Salah satu stimulus yang baik adalah melalui kegiatan metode bercerita.

Perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak sangat dipengaruhi adanya perhatian yang penuh dari guru dan orang tua, dalam hal ini guru Taman kanak-kanak memiliki kemampuan untuk mengawasi dan membimbing kehidupan anak, oleh sebab itu jika perhatian guru tercurah dalam mendidik anak maka akan dipengaruhi hasil yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau dilakukann dengan alat atau tanpa alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan.

Menurut *Salha Umar* Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak Karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan Serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu cerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran Moral dan nilai-nilai agama melalui sikap-sikap dari Tokoh yang ada dalam cerita. Dalam penyampaian nilai moral melalui cerita, seorang guru selain harus paham dengan nilai moral dan nilai-nilai agama anak.<sup>7</sup>

Menurut *Depdiknas* salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai Moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini,yaitu

---

<sup>7</sup> Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Agama dan Nilai-nilai Moral Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka), 2011), h . 11.8

melalui Metode Bercerita. Mendefinisikan bahwa “Metode bercerita adalah carabertutur kata menyimpan cerita atau memberikan penjelasan kepada anak secara lisan, dalam upaya atau pun memberikan hal baru pada anak.

Menurut *Tampubolon* bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama pada anak.

Berdasarkan hasil observasi awal yang saya lakukan dilapangan dapat diketahui bahwa di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung selatan bandar Lampung kelas B2 yang mempunyai anak didik berjumlah 21 anak, dengan jumlah pendidik 2 guru. Pada prinsipnya perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak sudah ada, akan tetapi perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak belum optimal, dikarenakan bahwa guru di kelas B2. Sebagian besar belum dapat melakukan pembelajaran atau permaian yang membuat anak mengembangkan moral dan dan nilai-nilai agama anak belum berkembang dengan baik. Seperti anak tidak memberi salam dan menjawab salam, berbicara yang sopan kepada teman serta mendengarkan guru dan temannya sedang bercerita di depan kelas.

Dari 21 peserta didik yang ada, hanya 9 anak saja yang memiliki perkembangan moral dan nilai-nilai agama berkembang sesuai harapan, sedangkan yang lainnya masih kurang dan perlu dikembangkan lagi di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung selatan bandar Lampung sebagai berikut:

Tabel 2

**Data Perkembangan Moral dan nilai-nilai Agama Anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung selatan bandar Lampung<sup>8</sup>**

NO	NAMA	Indikator Pencapaian				Keterangan
		1	2	3	4	
1	Amanda	BSH	MB	MB	MB	MB
2	Azis	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
3	Aira	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Adil	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
5	Adam	BSH	MB	MB	MB	MB
6	Anjani	BSH	MB	MB	MB	MB
7	Aarifah	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
8	Aurel	BSH	MB	MB	MB	MB
9	Bunga	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
10	Dzaki	BSH	MB	MB	MB	MB
11	Jihan	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
12	Kayla	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
13	Kafka	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
14	M. Dzaki	BSH	MB	MB	MB	MB
15	M. Fahmi	BSH	MB	MB	MB	MB
16	Putri	BSH	MB	MB	MB	MB
17	Redho	BSH	MB	MB	MB	MB
18	RehanNasution	BSH	MB	MB	MB	MB
19	Syaira	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
20	Syifa	BSH	MB	MB	MB	MB
21	Sinta	BSH	MB	MB	MB	MB

*Sumber : Data Hasil Kemampuan Perkembangan Moral dan nilai-nilai agama Anak di Taman Kanak-Kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung selatan Bandar Lampung*

Keterangan :

1. Berdo'a sebelum melakukan kegiatan dan sesudah melakukan kegiatan
2. Berbicara yang sopan kepada sesama teman
3. Mau menghormati orang tua, guru, teman/orang dewasa lain

<sup>8</sup> Observasi Awal di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung selatan bandar Lampung Tanggal 16 Mei 2016

4. Membiasakan diri mengucapkan dan menjawab salam<sup>9</sup>

MB : Mulai Berkembang

Apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal yang dinyatakan dalam indikator tetapi belum konsisten skor 60-69

BSH : Berkembang Sesuai Harapan

Apabila peserta didik sudah memperlihatkan berbagai tanda perilaku yang dinyatakan dalam indikator dan konsisten 70-79

BSB : Berkembang Sangat Baik

Apabila peserta didik terus – menerus memperlihatkan perilaku yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten atau telah membudayakan skor 80-100<sup>10</sup>

Berdasarkan tabel diatas penulis melihat ada permasalahan yang perlu diteliti untuk perkembangan moral dan nilai-nilai moral anak usia dini melalui metode bermain bercerita. Adapun judul penelitian yang akan dilakukan adalah “Penerapan Metode bercerita dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak di Taman kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung selatan Bandar Lampung”

---

<sup>9</sup>Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 *Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*

<sup>10</sup> Direktorat Pendidikan Madrasah, Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI: 2011

#### **D. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka identifikasi masalah di bawah ini sebagai berikut:

1. Kurangnya perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak didik.
2. Metode pembelajaran kurang efektif atau kurang kreatif.
3. Kurangnya media (alat peraga) dalam metode bercerita.

#### **E. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas , sebagai berikut:

1. Apakah pengembangan moral dan nilai-nilai agama anak sudah berkembang?
2. Apakah metode sudah efektif untuk digunakan?
3. Apakah alat peraga disekolah sudah lengkap?

#### **F.Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan di atas, maka perumusan masalah dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak usia dini melalui metode bercerita peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung selatan Bandar Lampung?”

#### **G.Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan bahasa anak melalui metode bermain peran dalam

pengembangan kemampuan bahasa anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I  
Teluk Betung selatan Bandar Lampung Manfaat Penelitian:

a. Manfaat secara teoritis

Secara teoritis penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran tentang teori-teori perkembangan moral dan nilai-nilai agama anak usia dini dan teori tentang metode bermain bercerita.

b). Manfaat secara praktis

1. Bagi pendidik: Memberi masukan kepada guru atau pendidik tentang cara pengembangan moral dan nilai-nilai agama anak usia dini melalui metode bermain peran di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung selatan Bandar Lampung.
2. Bagi anak: Hasil penelitian ini diharapkan pengembangan moral dan nilai-nilai agama anak dapat berkembang dalam kehidupan sehari-hari dan mau menghormati orang tua, guru, teman/atau orang dewasa lain
3. Bagi sekolah: Hasil Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dalam mengadakan fasilitas sarana, prasarana, media, dan sumber belajar yang belum tersedia.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Moral dan nilai-nilai Agama Anak

##### 1. Pengertian Perkembangan Moral dan nilai-nilai Agama Anak

Perkembangan Moral dan etika diri pada anak Taman kanak-kanak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya.

Puncak yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak taman kanak-kanak adalah adanya keterampilan utama untuk merespons orang lain dan pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman sekitarnya.

Hal yang bersifat substansial tentang pengembangan moral anak usi taman kanak-kanak diantaranya adalah pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan emosional, sosial, moral dan agama bagi anak Taman kanak-kanak. Juga, guru Taman kanak-kanak perlu untuk senantiasa mengadakan penelitian tentang pengembangan dan inovasi dalam bidang pendidikan bagi anak usi prasekolah.<sup>1</sup>

Menurut *kohlberg* perkembangan moral melalui pendekatan kognitif seperti halnya yang dilakukan piage, lawrence kohlberg mengembangkan sendiri teori

---

<sup>1</sup> *Otib satibi hidayat*, Metode Pengembangan moral dan nilai-nilai agama, universitas terbuka, jakarta, 2010

penalaran moral, Kohlberg memilih untuk mempelajari alasan-alasan yang mendasari respons-respons moral. Dengan kata lain, Kohlberg memilih untuk mendalami struktur proses berpikir yang terlibat dalam penalaran moral.

Dalam melakukan studinya, Kohlberg merancang serangkaian cerita imajinatif yang masing-masing memuat dilema-dilema moral untuk mengukur penalaran moral. Konflik moral yang terkandung dalam cerita-cerita tersebut ada yang berupa pilihan antara dua alternatif yang tidak dapat diterima secara kultural. Cerita-cerita ini menempatkan seseorang pada situasi konflik yang memberikan sejumlah alternatif yang dapat diterima secara kultural. Cerita-cerita ini menempatkan seseorang pada situasi konflik yang memberikan sejumlah alternatif pilihan yang dapat diterima. Respons apa yang dipilih oleh seseorang tidak begitu penting, akan tetapi yang terpenting adalah penalaran yang digunakan individu dalam menyelesaikan konflik. Oleh sebab itu, kepada para responden ditanyakan tentang apa yang sebaiknya dilakukan, disamping mereka ditanya pula mengapa memilih untuk melakukan hal itu.

## **B. Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian Anak usia Dini**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh, dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan keterampilan anak. Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitik beratkan

pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dna kecerdasan spiritual), sosial emosional ((sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.<sup>2</sup>

Menurut Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 Pasal 28 dinyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal (Taman kanak-kanak, raudhatul athfal, atau bentuk lain yang sederajat), jalur pendidikan non-formal (kelompok bermain, taman penitipan anak, atau bentuk lain yang sederajat), dan/atau jalur pendidikan informal yang berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan.

## **2. Karakteristik Anak Usia Dini**

Adapun karakteristik anak usia dini dibawah inisebagai berikut:

### **a. Memiliki Rasa Ingin Tahu Yang Besar**

Anak usia dini sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada masa bayi rasa ingin tahu ini ditunjukkan dengan meraih benda yang ada. Pada usia 3-4 tahun anak sering membongkar pasang segala sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahunya. Anak juga gemar bertanya meski dalam bahasa yang masih sangat sederhana.

---

<sup>2</sup> Mansur, Op. Cit, h. 89

b. Merupakan Pribadi yang Unik

Meskipun banyak kesamaan dalam pola umum perkembangan anak usia dini, setiap anak memiliki kekhasan tersendiri dalam bakat, minat, gaya belajar, dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetis dan juga lingkungan. Untuk itu pendidik perlu menerapkan pendekatan individual dalam menangani anak usia dini.

c. Suka Berfantasi dan Berimajinasi

Fantasi adalah kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada. Sedangkan imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan obyek atau kejadian tanpa didukung data yang nyata. Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata.

d. Masa Potensial Untuk Belajar

Masa itu sering juga disebut “*Golden age*” atau usia emas. Karena pada rentang usia itu anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat di berbagai aspek. Pendidik perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar masa peka ini tidak terlewatkan begitu saja. Tetapi mengisinya dengan hal-hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembangan anak.

e. Menunjukkan sikap egosentris

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandangnya sendiri. Anak

cenderung mengabaikan sudut pandang orang lain. Hal itu terlihat dari perilaku anak yang masih suka berebut mainan, masih menangis dan merengek.

f. Memiliki Rentang daya konsentrasi yang pendek

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat pendek. Perhatian anak akan mudah teralih pada hal lain terutama yang menarik perhatiannya. Sebagai pendidik dalam menyampaikan pembelajaran hendaknya memperhatikan pembelajaran hal ini.

g. Sebagai bagian dari mahluk sosial

Anak usia dini mulai suka bergaul dengan bermain dengan teman sebayanya, Ia mulai belajar berbagi, mau menunggu giliran, dan mengalah terhadap temannya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa anak usia dini memiliki cirri khas yang unik, sebagai pendidik usia dini dan juga orang tua kita perlu mengetahui karakteristik anak sehingga kita bisa mendukung perkembangan anak secara optimal.

### 3. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Fungsi Pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai berikut:

- (1) Sebagai upaya pemberian stimulus pengembangan potensi fisik, jasmani, dan indrawi melalui metode yang dapat memberikan dorongan perkembangan fisik/motorik dan fungsi inderawi anak.

- (2) Memberikan stimulus pengembangan motivasi, hasrat, dorongan dan emosi kearah yang benar dan sejalan dengan tutunan agama.
- (3) Stimulus pengembangan fungsi akal dengan mengoptimalkan daya kognisi dan kapasitas mental anak melalui metode yang dapat mengintegrasikan pembelajaran agama dengan upaya dan mendorong kemampuan kognitif anak.<sup>3</sup>

Tujuan pendidikan anak usia dini secara umum adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan untuk hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Secara khusus kegiatan pendidikan bertujuan agar:

- (1) Anak mampu melakukan ibadah, mengenal dan percaya akan Ciptaan Tuhan dan mencintai sesama. Contoh pendidik mengenalkan kepada anak didik bahwa Allah SWT menciptakan berbagai makhluk selain manusia, binatang, tumbuhan, dan sebagainya yang semua itu harus kita sayangi.<sup>4</sup>
- (2) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh termasuk gerakan-gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus dan gerakan kasar, serta menerima rangsangan sensorik (panca Indera). Contoh: Menari, bermain bola, menulis ataupun mewarnai.

---

<sup>3</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2009), h., 46

<sup>4</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Ibid*, h. 42

- (3) Anak mampu menggunakan bahasa untuk memahami bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berpikir dan belajar. Contoh: ketika sudah melakukan pembahasan tema, diberikan kepada anak didik untuk bertanya atau menjawab isi tema yang telah dibahas.
- (4) anak mampu berpikir logis, kritis, memberikan alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. Contoh: mencari pasangan gambar yang berkaitan dengan sebab akibat, lalu anak akan berusaha memecahkan masalah dan memberikan alasan tersebut.
- (5) anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, control diri dan rasa memiliki.
- (6) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, nada, birama, berbagai bunyi, bertepuk tangan, serta menghargai hasil karya yang kreatif. Contoh: anak yang senang dan menyukai music, saat mendengar lagu maka akan segera mengikutinya, ataupun ketika diminta melanjutkan syair kedua hingga selesai, maka anak akan melukainya.

#### **4. Metode dalam Pembelajaran pada Anak Usia Dini**

Pembelajaran bagi anak usia dini termasuk di taman Kanak-kanak di dalamnya memiliki kekhasan tersendiri. Kegiatan pembelajaran di Tamn Kanak-kanak mengutamakan bermain sambil belajar dan belajar sambil

bermain. Secara alamiah bermain memotivasi anak untuk mengetahui sesuatu lebih mendalam dan secara spontan anak mengembangkan kemampuannya. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran yang akan dibahas disini akan menggunakan metode pembelajaran di Taman Kanak-kanak yaitu menggunakan metode bercerita.

Analisis dari proses penalaran, disimpulkan dari jawaban terhadap serangkaian cerita tersebut. Akhirnya Kohlberg dapat menilai penalaran moral responden. Dari analisis ini ia menemukan bahwa ada enam level penalaran moral manusia. Keenam level perkembangan moral ini menggambarkan suatu urutan yang bersifat universal. Lebih lanjut enam level perkembangan penalaran moral tersebut dikelompokkan kedalam tiga tingkatan sehingga masing-masing level terdiri dari 2 tahapan, sebagai berikut.

- Level 1 : Penalaran moral prakonvensional (meliputi tahap: orientasi hukuman dan kepatuhan, dan tahap orientasi individualisme dan orientasi instrumental)
- Level 2 : Penalaran moral konvensional (meliputi tahap orientasi konformitas interpersonal dan tahap orientasi hukum dan aturan)
- Level 3 : Penalaran moral pascakonvensional (meliputi tahap orientasi kontrak sosial dan tahap orientasi etis universal)<sup>5</sup>

Mengingat kajian yang dibahas saat ini adalah berkaitan dengan perkembangan anak usia prasekolah maka yang akan dipaparkan hanya pada level 1 saja.

---

<sup>5</sup> Ibid, h.2.7



Pada level yang paling dasar (penlaran moral prakonvensional), anak belum menunjukkan internalisasi nilai-nilai moral. Pengalihan, atau penlaran moral anak dikendalikan oleh faktor eksternal, yaitu ganjaran dan hukuman yang bersifat fisik. Pertimbangan moral anak pada usiaini didasarkan pada akibat-akibat yang bersifat fisik dan hedonistik. Sesuatu itu dianggap benar atau baik oleh anak jika menghasilkan sesuatu yang secara fisik menyenangkan atau menguntungkan dirinya. Sebaliknya, sesuatu itu dianggap jelek atau salah kalau menyakitkan atau menimbulkan kerugian bagi dirinya.

Level 1 ini dibagi kedalam dua tahap, yaitu tahap orientasi hukuman dan kepatuhan (punishment and obedience orientation) serta tahap individualisme dan orientasi tujuan instrumental (individualism and instrumental purpose).<sup>6</sup>

### **C. Moral dan Nilai-nilai Agama Anak**

#### **1. Pengertian Moral dan Nilai-nilai agama anak**

Perkembangan Moral dan etika diri pada anak Taman kanak-kanak dapat diarahkan pada pengenalan kehidupan pribadi anak dalam kaitannya dengan orang lain. Misalnya, mengenalkan dan menghargai perbedaan di lingkungan tempat anak hidup, mengenalkan peran gender dengan orang lain, serta mengembangkan kesadaran anak akan hak dan tanggung jawabnya.

Puncak yang diharapkan dari tujuan pengembangan moral anak taman kanak-kanak adalah adanya keterampilan utama untuk merespons orang lain dan

---

<sup>6</sup> Ibid, h.2.9

pengalaman-pengalaman barunya, serta memunculkan perbedaan-perbedaan dalam kehidupan teman sekitarnya.

Hal yang bersifat substansial tentang pengembangan moral anak usi taman kanak-kanak diantaranya adalah pembentukan karakter, kepribadian, dan perkembangan emosional, sosial, moral dan agama bagi anak Taman kanak-kanak. Juga, guru Taman kanak-kanak perlu untuk senantiasa mengadakan penelitian tentang pengembangan dan inovasi dalam bidang pendidikan bagi anak usi prasekolah.<sup>7</sup>

Manusia merupakan makhluk etis atau makhluk yang mampu memahami kaidah- Kaidah moral dan mampu memahami kaidah-kaidah moral dan moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Kemampuan bawaan melaikan harus diperoleh melalui proses belajar. Anak dapat mengalami perkembangan moral jikadirinya mendapatkan pengalaman berkenaan dengan moralitas. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Mengingat moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia maka sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya.

---

<sup>7</sup> *Otib satibi hidayat*, Metode Pengembangan moral dan nilai-nilai agama, universitas terbuka, jakarta, 2010

## 2. Tahap-tahap Perkembangan Moral

Melalui hasil Penelitiannya Kohlberg menyatakan hal-hal sebagai berikut :

1. Ada prinsip-prinsip moral dasar yang mengatai nilai-nilai moral lainnya dan prinsip-prinsip moral dasar itu merupakan akar dari nilai-nilai moral lainnya.
2. Manusia tetap erupak subjek yang bebas dengan nilai-nilai yang berasal dari dirinya sendiri.
3. Dalam bidang penalaran moral ada tahap-tahap perkembangan yang sama dan universalbagi setiap kebudayaan.

Tahap-tahap perkembangan penalaran moral ini banyak ditentukan oleh faktor kognitif atau kematangan intelektual.

## 3. Penalaran-Penalaran Moral

Penalaran Moral menekankan pada alasan mengapa suatu tindakan dilakukan, dari pada sekedar arti suatu tindakan, sehingga dapat dinilai apakah tindakan tersebut baik atau buruk. Kohlberg juga tidak memusatkan perhatian pada pernyataan (statment) orang tentang apakah tindakan tertentu itu benar atau salah. Penalaran moral di pandang sebgai suatu struktur pemikikiran bukan isi,dengan demikian penalaran moral bukanlah tentang apa yang baik atau buruk, tetapi tentang bagaimana anak berfikir sampai pada keputusan bahwa sesuatu adalah baik atau buruk. Penalaran-penalaran moral inilah yang

menjadi indikator dari tingkatan atau tahap kematangan moral . jika Penalaran moral dilihat sebagai isi, maka sesuatu dikatakan baik atau buruknya akan sangat tergantung pada lingkungan sosial budaya atau kebiasaan anak, sehingga sifatnya akan sangat relatif. Dalam menghadapi dilema moral, seseorang harus menentukan pilihan dari perbuatan yang akan dilakukannya. Untuk menentukan pilihan ini seseorang harus menggunakan penalarannya. Penalaran moral bukan merupakan penalaran terhadap standar perilaku yang ditentukan oleh konsensus sosial (social-conventional rules), namun lebih merupakan penalaran terhadap standar penerimaan dan penolakan perilaku yang berhubungan dengan hak dan kewenangan individu (moral rule).

Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa latin, yaitu kata mos, (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, akhlak).

Moralitas mempunyai arti fungsi sama, yaitu memberi orientasi bagaimana seseorang harus melangkah dalam kegiatan anak-anak . yang mengarah pada norma atau ukuran anak, garis mengarah atau kebiasaan. Anak dapat bersosialisasi dalam mengembangkan moralnya untuk melakukan perbuatan atau tindakan.

Nilai moral mempunyai tuntunan yang lebih kuat dalam bersosialisasi dalam kegiatan anak sehari-hari. Salah satu ciri khas nilai moral merupakan imbauan dari hati nurani anak. Salah satu ciri nilai moral adalah timbulnya

suara dari hati nurani anak yang menuduh diri atau merasakan sebagai suatu hal terbaik.

Istilah moral kadang-kadang dipergunakan sebagai kata yang sama artinya dengan etika. Moral berasal dari bahasa latin, yaitu kata mos, (adat istiadat, kebiasaan, cara, tingkah laku, akhlak).

Moralitas mempunyai arti fungsi sama, yaitu memberi orientasi bagaimana seseorang harus melangkah dalam kegiatan anak-anak . yang mengarah pada norma atau ukuran anak, garis mengarah atau kebiasaan. Anak dapat bersosialisasi dalam mengembangkan moralnya untuk melakukan perbuatan atau tindakan.

Nilai moral mempunyai tuntunan yang lebih kuat dalam bersosialisasi dalam kegiatan anak sehari-hari. Salah satu ciri khas nilai moral merupakan imbauan dari hati nurani anak. Salah satu ciri nilai moral adalah timbulnya suara dari hati nurani anak yang menuduh diri atau merasakan sebagai suatu hal terbaik <sup>8</sup>.

#### **4. Konsep Moral dan Pertimbangan Moral**

Keaktifan pendidikan moral di sekolah diteliti oleh harshone` Dan may pada (dalam kutipan kohlberg).

1. Pendidikan watak atau karakter dan pengajaran agama di kelas mempengaruhi perbaikan moral.

---

<sup>8</sup>Budiningsih asri, Pembelajaran moral , PT.Renika Jaya,2008

2. Pendidikan etika yang dilakukan dengan cara pengklarifikasian nilai, yakni Pengajaran tentang aturan-aturan berperilaku benar dan baik di sekolah Sedikit berpengaruh terhadap pembentukan moral sebagaimana yang dikendaki.

## 5. Faktor-faktor Pembentuk Timbulnya Perbedaan Moral Manusia

### 1. Kenyataan

Indonesia memiliki latar belakang sosial, adat istiadat, agama, dan berbagai macam keanekaragaman unsur sosial. Hal-hal inilah yang patut kita cermati pada saat kitamenghadapi anak dalam konteks pendidikan moral ini. Kita memang keluarga besar dan bangsa yang memilkimperbedaan yang sangat tinggi. Perbedaan itu dapat kita perlihatkan kepada anak sebagai sesuatu materi pendidikan untuk dipahami dan disikapi dengan dewasa dan penuh penghayatan. Agama islam dan ulama lainnya tentunya, sejak awal sudah menekankan bahwa kita perlu mengetahui dan memahami hakikat kehidupan di sekitar kita, seperti adanya keagamaan yang sengaja tuhan ciptakan untuk manusia, sebagai hal yang patut disyukuri dan menjadi sarana untuk mengenal satu sama lain dan tetap berlaku adil.

### 2. Tantangan

Menurut *Abdullah Nasih ulwa* dalam bukunya tarbiyatul aulad fil islam menjelaskan bahwa salah satu aspek tanggung jawab pendidik

terhadap anak adalah tanggung jawab pendidikan sosial. Termasuk di dalamnya mendidik anak agar peka dan kritis terhadap lingkungannya berdasarkan nilai-nilai ilahiah. Dapatlah kita pahami bahwa manusia secara umum memiliki kecenderungan untuk melakukan kategorisasi dan indentifikasi terhadap orang diluar dirinya, baik sekelompok atau secara individual. Misalnya, saya perempuan, dan si lain laki-laki. Saya muslim, dan dia bukan muslim. saya jawa dan dia batak. Si ini jawa maka saya sama dengan si ini. Kecenderungan ini dikembangkan pula oleh keluarga dan masyarakat.

### 3. Harapan

Menyadari akan kondisi demikian, seyogianya para orang tua, dan guru mampu mengambil hikmah yang terkandung dalam hakikat kehidupan anak indonesia yang sarat dengan perbedaan itu. Masalah yang paling penting dalam pendidikan moral bagi anak indonesia ini adalah bagaimana upaya kita sebagai seorang guru taman kanak-kanak, agar setiap perbedaan itu. Masalah yang paling penting dalam pendidikan moral bagi anak indonesia ini adalah bagaimana upaya kita sebagai gurutaman kanak-kanak, agar setiap perbedaan yang timbul dapat kita arahkan menjadi suatu materi pendewasaan sikap dan perilaku anak dalam sosialisasinya.

## 6. Hakikat Perkembangan Moral Anak

Hakikat anak sebagai manusia pada umumnya memiliki 3 tenaga dalam, yaitu id, ego, dan super ego yang akan memberikan pengaruh untuk melakukan berbagai kegiatan positif maupun negatif. Sebagai gurutaman kanak-kanak anda harus mencermatinya agar dapat memberikan motivasi untuk mengarahkan pada kegiatan yang positif. Pendidikan akan sangat berarti bagi anak didik jiks msmpu membuahkn hasil, yaitu adanya perubahan sikap dan perilaku ke arah positif.

Dalam teori penanaman moral dan etika, dikenal adanya istilah disonansi moral yang berarti gema, ata echo yang ada apada diri manusia yang bersifat melemahkan suara hati dan hati dan prinsip-prinsip, serta keyakinan dalam proses pendidikan momen kehidupan lawan dari dari disonansi moral adalah resonansi, yang justru mengukhkan/ menekan gema atau nilai, norma dan moral yag telah diketahui seseorang dari proses pendidikan sebelumnya. Peranan guru dan orang tua dalam hal ini adalah sebagai pengontrol dan pnegendali prilaku dan sikap anak diidk kita, dalam proses pendidikan yang mereka jalani. Peranana resonansi lah yang patut kita tekankan dalam kegiatan pendidikan yang perlu kita desain bersama Menurut Freud, diri manusia memilki struktur sikologis yang bertugas mengalirkan dorongan-dorongan atau energi psikis yang



ada. Struktur ini berfungsi sebagai mediator perantara atau dorongan perilaku seseorang.<sup>9</sup>

#### **D. Perkembangan Nilai-nilai Agama Anak**

##### **1. Pengertian Nilai-Nilai Agama Anak**

Manusia merupakan makhluk etis atau makhluk yang mampu memaham kaidah- Kaidah moral dan mampu memahami kaidah-kaidah moral dan moral dan mampu menjadikannya sebagai pedoman dalam bertutur kata, bersikap, dan berperilaku. Kemampuan bawaan melaikan harus diperoleh melalui proses belajar. Anak dapat mengalami perkembangan moral jikadirinya mendapatkan pengalaman berkenaan dengan moralitas. Perkembangan moral anak ditandai dengan kemampuan anak untuk memahami aturan, norma, dan etika yang berlaku. Mengingat moralitas merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia maka sejak dini harus mendapatkan pengaruh yang positif untuk menstimulasi perkembangan moralnya.

##### **2. Esensi Penanaman Nilai-nilai Agama**

Menurut pandangan ajaran agama khususnya islam, setiap manusia yang lahir berada dalam keadaan suci, dan faktor penentu kualitas keagamaan anak itu sendiri banyak ditentukan oleh peran serta kedua orang tuanya. Landasan itu memberi makna bagi kita bahwa ternyata faktor lingkungan keluarga adalah peringkat pertama yang akan memberi warna

---

<sup>9</sup> Ibid,h.3.9

dasar bagi kita bahwa ternyata faktor lingkungan keluarga adalah peringkat pertama yang akan memberi warna dasar bagi nilai-nilai keagamaan anak, dengan demikian peran serta orang tua tidak boleh asal dan hanya sekedar saja pada saat memulai pengenalan pengetahuan dan pengembangan nilai-nilai keagamaan pada anak. agar anak memiliki kualitas fondasi agama yang kokoh, maka orang tua harus berperaan serta secara berkualitas. Jadi, dapat kita simpulkan bahwa sebenarnya anak-nak dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, namun tuhan telah membekali mereka dengan berbagai potensi yang tersembunyi.

### 3. Munculnya Nilai Agama Pada Diri Anak Taman kanak-kanak

Nilai-nilai agama akan tumbuh dan berkembang pada jiwa anak melalui proses pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya sejak kecil. Seorang anak yang tidak memperoleh pendidikan dan pengetahuan nilai-nilai keagamaan sebagai pengalamannya belajarnya, akan dimungkinkan menimbulkan ketidakpedulian yang cukup tinggi dalam menghayati apa yang telah menghayatinya lain halnya dengan anak-anak yang mendoatkan pendidikan agama yang cukup dalam keluarganya, tumbuh dan berkembang dalam lingkungan masyarakat yang agamis, ditambah dengan pengalaman-pengalaman keagamaan yang baik di sekolah maupun ditempat ibadah lainnya. Anak akan terbiasa menjalankan ibadah ritual keagamaan, merasa takut apabila melanggar aturan agama, dan mempunyai rasa sebagai hamba tuhan.

#### 4. Fenomena Munculnya Nilai keagamaan Anak

Rasa keagamaan dan nilai-nilai keagamaan akan tumbuh dan berkembang pada diri anak seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan psikis maupun fisik anak itu sendiri. Maka kita sebagai orang tua dan sekaligus guru, seyoginyanya saat melakukan aktivitas apapun perlu diwarnai dengan nilai agama. Demikian juga dengan pengetahuan keagamaan, anak taman kaka-kanak perlu diperkenalkan dengan keberadaan Tuhan dalam kehidupannya. Anak menjadi mengenal Tuhan dari bahasa yang diucapkan oleh orang dewasa yang ada di sekelilingnya. Walaupun pemikirannya tentang Tuhan masih samar-samar dan membingungkan bagi diri mereka sendiri.

Perhatian anak terhadap nilai-nilai dan pemahaman agama akan muncul manakala mereka sering melihat dan terlibat dalam kegiatan keagamaan, dekorasi dan keindahan rumah, rutinitas ritual orang tua dan lingkungan sekitarnya ketika menjalankan peribadatan. Sikap tersebut muncul pada diri anak seiring dengan berfungsinya pendengaran, penglihatan, dan organ tubuh yang bisa mereka gerakan untuk meniru apapun yang mereka lihat dan ingin mereka lakukan.

## E. Metode Bercerita

### 1. Pengertian Metode bercerita

Metode bercerita adalah cara penyampaian atau penyajian materi pembelajaran secara lisan dalam bentuk cerita dari guru kepada anak didik taman kanak-kanak.

Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau dilakukann dengan alat atau tanpa alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan.

Menurut *Salha Umar* Metode bercerita dapat mengubah etika anak-anak Karena sebuah cerita mampu menarik anak-anak untuk menyukai dan memperhatikan Serta merekam peristiwa dan imajinasi yang ada dalam cerita. Selain itu cerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran Moral dan nilai-nilai agama melalui sikap-sikap dari Tokoh yang ada dalam cerita. Dalam penyampaian nilai moral melalui cerita, seorang guru selain harus paham dengan nilai moral dan nilai-nilai agama anak.<sup>10</sup>

Menurut *Depdiknas* salah satu metode yang tepat untuk mengembangkan nilai-nilai Moral dan nilai-nilai agama pada anak usia dini,yaitu melalui Metode Bercerita. Mendefinisikan bahwa “Metode bercerita adalah carabertutur kata menyimpan cerita atau memberikan penjelasan

---

<sup>10</sup> Otib Satibi Hidayat, *Metode Pengembangan Moral Agama dan Nilai-nilai Moral Agama*, (Jakarta: Universitas Terbuka), 2011), h . 11.8

kepada anak secara lisan, dalam upaya atau pun memberikan hal baru pada anak.

Menurut *Tampubolon* bercerita kepada anak memainkan peranan penting bukan saja dalam menumbuhkan minat dan kebiasaan membaca, tetapi juga dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama pada anak.

Sesuai dengan yang dikatakan oleh Bruner berkenaan dengan perkembangan pikiran anak yang dikaitkan dengan perkembangan bahasa anak, ialah “anak memahami dunia sekitarnya dengan tiga tingkatan modus perwakilan pemikiran yaitu tiga cara pemikiran yang menggambarkan (dalam arti memahami) pengertian tentang objek-objek yaitu diamati di dunia sekitar. Ketiga tingkatan modus perwakilan pemikiran tersebut yaitu :

1. Modus enaktif yaitu cara pikiran anak bekerja pada taraf ini adalah melalui gerakan-gerakan yang dilakukannya secara aktif. Dia mengenali dan memahami dunia sekitarnya dalam presepsinya objek-objek di sekitarnya masih seperti himpunan acak yang tak berbeda-beda. Gerakan-gerakan objek selalu mendapat perhatiannya.
2. Modus ikonik yaitu pikiran anak bekerja membentuk gambaran atau citra, dari objek-objek yang diamatinya. Kemampuan membentuk citra dalam pikiran adalah permulaan berkembangnya pikiran bernalar pada anak, karena dengan citra itu anak dapat memahami perbedaan serta hubungan antara objek-objek.

3. Modus simbolis,yaitu dalam masa perkembangan ini,anak telah dapat mempergunakan simbol-simbol,terutama bahasa,dalam berfikir. Dia tidak lagi terikat pada objek-objek konkret atau kehadiran objek-objek itu. Dia telah mamapu berfikir abstrak,logis dan bernalar dedngan alat bahasa,untuk modus ketiga ini dapat dikembangkan pada bercerita tanpa alat peraga.

Dengan demikian kegiatan bercerita dengan alat peraga sangat membantu perkembangan berfikir anak diantaranya adalah kognitif, emosional,dan kreativitas anak. Kegiatan bercerita dengan alat ini pun dapata dilaksanakan diruangan terbuka maupun tertutup. Selanjutnya kita pelajari konsep dasar cerita dengan menggunakan alat peraga.

Alat atau media metode bercerita di Taman kanak-kanak, untuk menunjang kegiatan anak. Dengan media pendidikan dalam pengertian yang luas adalah semua benda, tindakan atau keadaan yang dengan sengaja diusahakan/ diadakan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan Tman kanak-kanak dalam rangka mencapai tujuan. Sedangkan sarana adalah merupakan media pendidikan untuk mencapai tujuanyang dimaksud. Salah satu dari sarana tersebut adalah alat peraga atau alat bermain.

Alat atau media yang digunakan untuk bercerita adalah ada alat peraga langsung dan alat peraga tiruan. Untuk alatatau benda lamgsung memperhatikan kebersihan, keamanan dankemudahan bagi guru,maupun

untuk anak saat mempergunakannya. Untuk media tiruan gambar atau tiruan gambar atau benda harus memiliki warna yang menarik.

## 2. Pengertian Bercerita Dengan Alat Peraga

Kegiatan bercerita dengan menggunakan alat peraga atau media yang mendukung isi cerita seperti buku cerita yang disampaikan artinya serta nilai moralnya.

## 3. Tujuan Cerita Dengan Alat Peraga

Agar anak menanggapi secara tepat terhadap isi cerita yang sedang disampaikan guru atau pendidik. dengan alat peraga seperti buku cerita tentang nilai moral anak dapat mengembangkan moral seperti bertingkh laku dengan baik.<sup>11</sup> Dalam bercerita dengan alat peraga langsung tentunya ada ketentuan yang harus diperhatikan, ketentuan tersebut sebagai berikut.

- 1) Isi cerita sesuai dengan tahap perkembangan anak dan media yang Digunakan.
- 2) Menggunakan gaya bahasa anak
- 3) Alat atau media yang digunakan tidak membahayakan bagi guru Maupun anak didik.
- 4) Alat atau media yang digunakan dapat tersimpan dalam satu tempat Atau dapat dipegang langsung oleh gurudan anak.

---

<sup>11</sup>Dhieni Nurbiana, *metode pengembangan bahasa, universitas terbuka, jakarta, 2005*

#### 4. Langkah-langkah bercerita

Langkah-langkah bercerita dengan menggunakan alat peraga langsung, agar kegiatan bercerita dengan alat peraga langsung ini dapat terlaksana dengan baik

- Anak memperhatikan guru menyiapkan alat peraga yang diperlukan
- Anak memperhatikan penjelasan guru secara singkat tentang alat peraga tersebut.
- Anak termotivasi untuk mendengarkan cerita
- Anak mendengarkan judul cerita yang sebenarnya dari guru
- Anak mendengarkan guru bercerita sambil memegang alat tersebut atau dekat dengan alat peraga.

#### 5. Bercerita dengan alat peraga tak langsung

Yaitu kegiatan bercerita dengan mempergunakan alat peraga tiruan. Dalam kegiatan bercerita ini guru benda-benda tiruan sebagai alat tiruan sebagai alat peraga.

Misalnya sesuai kegiatan untuk mengembangkan bercerita untuk mengembangkan moral anak.

Metode bercerita mampu mengembangkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini, karena bisa membiasakan anak untuk berperilaku sopan, mengucapkan salam, mau berbagi mainan, mau bekerjasama, tidak mudah marah, mau memaafkan dan memberikan contoh-contoh positif pada



anak, menciptakan lingkungan yang baik, yang harmonis penuh ketatasopanan.

Cerita mempunyai arti penting bagi pendidikan anak usia dini. Pentingnya cerita anak adalah sebagai berikut: bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang mudah di cerna anak, memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memberikan daya tarik bersekolah bagi anak, mendorong anak memberi bdkaitan dengan proses pembelajaran di TK dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa di tk, maka diperlukan teknis pelaksanaan yang jelas bagi guru agar pesan moral atau pesan pengetahuan yang disampaikan melalui cerita dapat diterima oleh anak didik Tk.

#### 6. Kelebihan dan kekurangan Metode Bercerita

Kelebihannya antara lain:

1. Dapat menjangkau jumlah anak yang relatif lebih banyak.
2. Waktu yang tersedia dapat dimanfaatkan dengan efektif dan efisien.
3. Pengaturan kelas menjadi lebih sederhana
4. Guru dapat menguasai kelas dengan mudah
5. Secara relatif tidak memerlukan banyak biaya

Kekurangannya,antara lain:

1. Anak didik menjadi pasif,karena lebih banyak mendengarkan atau menerima penjelasan dari guru,<sup>12</sup>
2. Kurang merangsang perkembangan kreativitas dan kemampuan siswa untuk mengutarakan pendapatnya.
3. Daya serap atau daya tangkap anak didik berbeda dan masih lemah sehingga sukar memahami tujuan pokok isi cerita.

 pdfelement

---

<sup>12</sup>Ibid, h. 6.9

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Secara Umum metode penelitian diartikan “sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Karena fokus penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran dilapangan tentang perkembangan Moral dan nilai-nilai Agama anak usia dini melauai metode bercerita. Maka penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang merupakan jenis peelitian tindakan yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan Moral dan nilai-nilai Agama Anak.

##### **1. Jenis dan Desain Penelitian**

###### **a. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK), yaitu suatu Pengamatan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan lampung. Penelitian tindakan atau Action Research Menurut Dimyanti dalam Nani Triani merupakan salah satu perspektif baru dalam penelitian pendidikan yang mencoba menjembatani anantara praktik dan teori dalam bidang

pendidikan.<sup>1</sup> Urgensi pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah guru merupakan *agen of change* (agen perubahan) yang harus selalu membuat perubahan dan peningkatan profesionalitas.

Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dilakukan untuk peningkatan dan perbaikan praktek pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru.<sup>2</sup> Adapun penelitian ini membahas Penerapan Metode Bercerita dalam Mengembangkan Moral dan Nilai-nilai Agama di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

#### b. Desain Penelitian

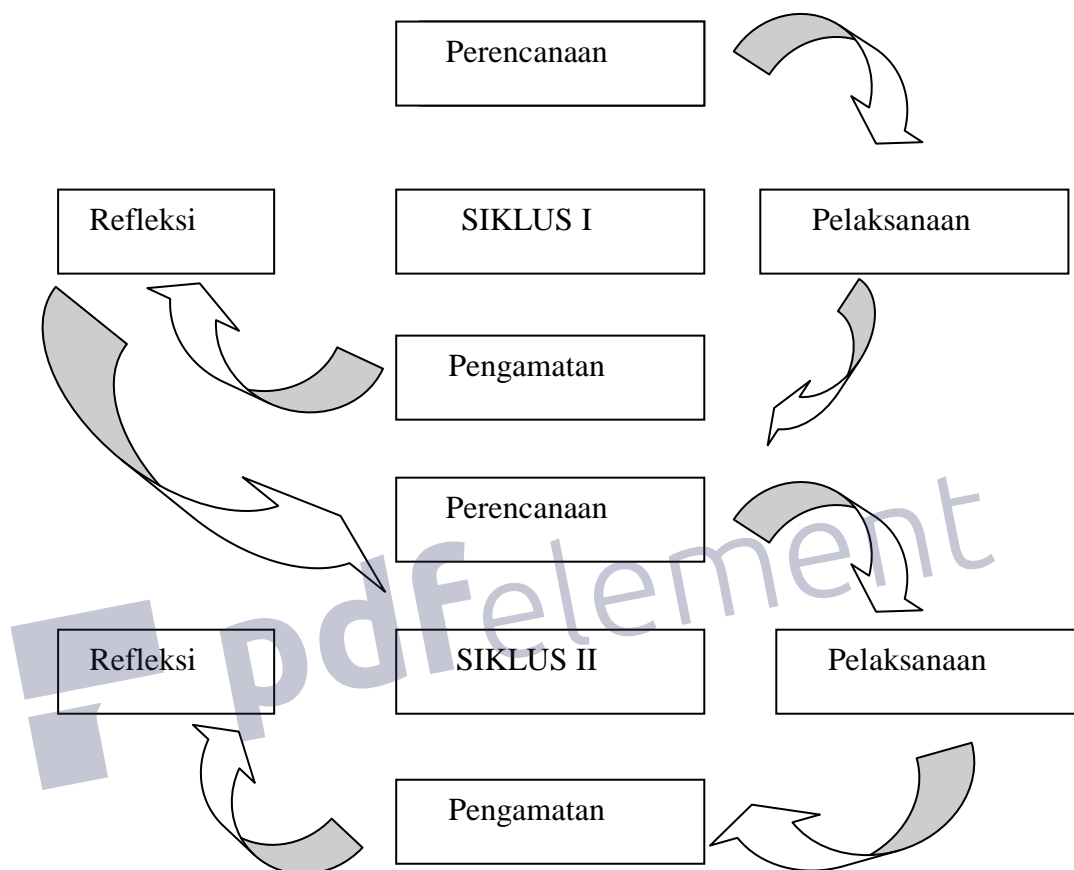
Adapun desain penelitian ini adalah berdasarkan model spiral atau siklus dan Kemmis dan Tggart sebagaimana dijeaskan sebelumnya. Yaitu sebagai berikut :

---

<sup>1</sup> Triani, N, *Panduan Melaksanakan PTK Pendidikan Khusus*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2012), h. 4

<sup>2</sup> Suyanto, *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. (Yogyakarta: IKIP, 1997), h. 7

**Gambar 1**  
**Tahapan dalam Siklus Penelitian Tindakan Kelas**



Sumber: Model siklus *Classroom Action Research* dari Suharsimi Arikunto.

### Rancangan Penelitian Tindakan Model Kemmis & MC Taggart

Berdasarkan alur penelitian Tindakan kelas (PTK) tersebut diatas, dapat dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

#### 1. Perencanaan

Menurut Wahidmurni dan Nur Ali “perencanaan adalah kegiatan perancangan untuk pemecahan masalah”. Dalam tahapan ini peneliti

menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa, dan bagaimana tindakan tersebut dilakukan.

Perencanaan dalam penelitian dibuat berdasarkan realita yang ada saat ini, bahwa banyak anak belum berkembang dalam aspek Moral dan Nilai-nilai Agamanya. Dalam hal ini peneliti menggunakan alat evaluasi berupa lembar tes aktivitas belajar siswa dan lembar untuk pengamatan siswa.

## 2. Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah tahap inti dari penelitian tindakan. Pelaksanaan adalah implementasi dari rencana yang sudah dibuat.

## 3. Observasi/Pengamatan

Pengamatan adalah suatu proses mencermati jalannya pelaksanaan tindakan. Peneliti melakukan observasi secara langsung terhadap aktivitas kelas, yaitu suatu pengamatan langsung terhadap anak dengan memperhatikan tingkah lakunya dalam proses belajar mengajar yang sesuai dengan RKH yang telah dibuat oleh peneliti.

## 4. Refleksi

Menurut Latief, dalam bukunya Wahid Murni dan Nur Ali, mengatakan bahwa: refleksi adalah kegiatan menganalisis hasil pengamatan untuk menentukan sudah sejauh mana pengembangan metode yang sedang dikembangkan telah berhasil memecahkan masalah dan apabila belum

berhasil, fokus apa saja yang menjadi penghambat kekurangan keberhasilan tersebut.<sup>3</sup>

Penelitian ini direncanakan terdiri dari 2 siklus tiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, hasil observasi dan tes atau penilaian dalam setiap siklus sebagai dasar untuk menentukan tindakan yang tepat dalam rangka perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama. Adapun langkah-langkah penelitian ini sebagai berikut:

a. Siklus I

1) Perencanaan

- a) Merencanakan kegiatan Metode bercerita yang akan dilakukan dalam pembelajaran.
- b) Menyusun Rencana Kegiatan harian (RKH) yang akan digunakan.
- c) Menyiapkan APE atau media yang akan digunakan sesuai dengan RKH serta daya tangkap anak.
- d) Membuat instrument observasi sebagai pengukur perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama anak.
- e) Menjelaskan kepada guru cara perkembangan anak melalui metode bercerita.
- f) Menyusun alat evaluasi.

---

<sup>3</sup> Wahidmurni dan Nur Ali, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Malang: UM PRESS, 2008), h. 102

g) Pelaksanaan

Pelaksanaan ini untuk memperoleh gambaran tentang keadaan perkembangan Moral dan Nilai-nilai gama anak usia dini melalui metode bercerita di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung, perilaku peserta didik, dan saran belajar. Pada tahap ini peneliti menerapkan tindakan mengacu pada pembelajaran sesuai dnegan RKH.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan ini untuk memperoleh gambaran tentang keadaan perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama anak usia dini melalui metode bermain bercerita di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Lampung, perilaku peserta didik, dan saran belajar. Pada tahap ini peneliti menerapkan tindakan mengacu pada pembelajaran sesuai dnegan RKH.

3) Refleksi

a) Dalam kegiatan refleksi dilakukan diskusi mengenai temuan-temuan yang menjadi kendala atau masalah saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

b) Memperbaiki pelaksanaan tindkaan I pada siklus berikutnya.

b. Siklus II

1) Perencanaan

a) Melakukan penyempurnaan tindakan dalam pembelajaran.

b) Pengamatan program tindakan 2.

c) Perencanaan pembelajaran yang akan digunakan sesuai dengan kompetensi dasar yang ditentukan.



d) Menyiapkan media yang akan digunakan.

2) Pelaksanaan

a) Pelaksanaan program tindakan II perkembangan tindakan dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan yang telah dilakukan dalam proses pembelajaran.

3) Observasi/Pengamatan

a) Peneliti mengumpulkan data tindakan 2 dalam proses pembelajaran dengan menggunakan bermain peran.

b) Meneliti kemampuan peserta didik dalam melakukan bermain peran pada siklus II yang diberikan oleh guru.

c) Peneliti mengisi lembar Pengamatan pada proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II.

d) Refleksi

Refleksi pada pelaksanaan siklus II ini merupakan refleksi akhir yang dilakukan untuk mengevaluasi, mereview, dan menegaskan apakah penelitian berlangsung dengan baik,. Selanjutnya dari pelaksanaan siklus II ini juga diharapkan dapat diambil data yang akurat tentang hasil penelitian.

## 2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan maret sampai dengan april 2016 dengan mengambil lokasi yakni di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung.

### **3. Subjek dan Objek Penelitian**

Dalam penelitian tindakan kelas, populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek /objek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang disiapkan oleh peneliti untuk dipeleajari kemudian ditarik kesimpulan.

Dengan demikian, maka subjek dalam penelitian adalah peserta didik dari kelas B2 sebanyak 21 anak dan guru. Sedangkan Objek penelitian adalah masalah yang diteliti apakah melalui metode bercerita dapat perkembangan anak usia dini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Lampung.

### **4. Alat Pengumpulan Data**

#### **a. Observasi / Pengamatan**

Observasi / Pengamatan adalah pengumpulan data yang dilakukan cara mengamati dan mencatat serta sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Menurut Suharsimi Arikunto “observasi adalah kegiatan yang dilakukan oleh pengamat ketika sedang berlangsung.

Observasi ini digunakan untuk memperoleh data dan informai tentang aktivitas pembelajaran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung . Aktivitas pembelajaran diamati

dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya oleh peneliti dan ditujukan kepada guru kelas.

b. Interview/wawancara

Interview adalah cara pengumpulan data dengan jalan/cara, mencari data melalui wawancara/Tanya jawab dengan orang yang diteliti. Mohamad Musa dan Tati Nurfitri menyatakan bahwa :salah satu metode pengumpulan data adalah dengan jalan wawancara, untuk mendapatkan informasi dengan cara bertanya langsung dengan responden.

Teknik wawancara adalah :merupakan kegiatan utama dalam pengumpulan data dan informasi. Karena pertama, dengan menggunakan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang diketahui dan apa yang dialami subjek, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam diri subjek peneliti. Kedua apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan masa yang akan datang”.

Jadi “wawancara yang peneliti gunakan adalah semi berstruktur”. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang panduan ini telah dipersiapkan sebelumnya. Meski begitu peneliti juga menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan yang diajukan kepada informan (guru kelas). Pandangan tersebut hanya untuk

memudahkan dalam melakukan wawancara, pengolahan data dan informasi.

c. Dokum‘Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung entasi

Yang dimaksud dengan dokumentasi adalah”kumpulan data verbal yang dibentuk tulisan. Jadi dokumentasi adalah suatu cara untuk emperoleh data atau keterangan emlalui dokumen-dokumen yang dipergunakan untuk mencatat dokumen yang ada dilingkungan Sekolah Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung, dokumen berupa foto-foto hasil kegiatan selama penelitian dan catatan hal yang ada kaitannya dengan pokok penelitian.

## 5. Teknik Analisa Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif. Dalam penelitian ini, untuk menganalisis data digunakan model *Interaktif* yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman yang dimulai dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun langkah yang digunakan adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Kegiatan ini adalah merupakan aktivitas mengumpulkan data dengan baik dengan cara yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara maupun dokumentasi. Dalam hal ini data yang dikumpulkan

masih sangat kasar, belum tersusun sehingga nantinya perlu dipilih kembali.

Pada proses ini, semua data yang terkait dengan masalah penelitian, yaitu tentang bagaimanakah pengembangan kemampuan bahasan anak usia dini dapat berkembang Moral dan Nilai-nilai Agama anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Lampung dikumpulkan.

#### Reduksi Data

Menurut Milles dan Huberman, reduksi data merupakan suatu kegiatan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang didapat dari catatan – catatan yang tertulis di lapangan. Data yang terkumpul sangat banyak dan kompleks, serta masih tercampur, sehingga perlu dipilih hal – hal yang pokok dan disusun secara sistematis.

Data yang dianggap relevan dan penting adalah yang berkaitan dengan cara Penerapan Metode Bercerita dalam mengembangkan Moral dan Nilai-nilai Agama anak usia dini melalui metode bermain peran di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Lampung dikumpulkan.

#### Display Data

Display data adalah kegiatan menyajikan data inti/pokok, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan tajam mengenai hasil pengamatan, wawancara serta dokumentasi. Display data dalam penelitian ini dengan cara menyajikan data inti/pokok yang mencakup keseluruhan hasil penelitian, tanpa mengabaikan data-data pendukung, yaitu mencakup proses pemilihan, pemuatan,

penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan.

Bentuk penyajian data adalah teks naratif (pengungkapan secara tertulis/kata-kata). Hal ini sesuai dengan masalah penelitian yang diteliti yang bersifat deskriptif. Display data memiliki tujuan untuk memudahkan dalam mendeskripsikan suatu peristiwa, sehingga memudahkan untuk mengambil suatu kesimpulan.

#### d. Menarik Kesimpulan/verifikasi

Pada saat kegiatan analisis data yang berlangsung secara terus menerus selesai dikerjakan, baik yang berlangsung dilapangan, maupun setelah selesai dilapangan, langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan. Untuk mengarah pada hasil kesimpulan ini tentunya berdasarkan dari hasil analisis data, baik data yang berasal dari catatan lapangan, data hasil observasi, dokumentasi dan lain – lain yang didapatkan pada saat melaksanakan kegiatan di lapangan.

Data yang telah dideskripsikan secara naratif, kemudian disimpulkan secara sistematis, sehingga diperoleh makna data dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan harus selalu diverifikasi selama penelitian berlangsung, maksudnya sebelum pada kesimpulan akhir, peneliti harus bisa membedakan informasi atau data yang didapat yang bersifat *emic* dan *etic*.

Mengacu pada pendapat Miles dan Huberman, bahwa penelitian ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sehingga datanya pada titik jenuh. Analisis data model interaktif yang peneliti gunakan sebenarnya merupakan analisis induktif. Induktif, keharusan untuk menggali emik membawa konsekuensi penelitian kualitatif lebih mendahulukan cara kerja atau penalaran induktif, Artinya, masalah dan focus penelitian, data dan kesimpulan sepenuhnya didasarkan pada data yang didapat dilapangan. Di sini berlaku prinsip, ilmu beranjak dari fakta berakhir dengan fakta. Peneliti menggunakan analisis ini untuk menarik kesimpulan umum dari data khusus yang ada di lapangan.

Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulannya didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data. Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada dilapangan.

Indikator Pencapaian keberhasilan anak melalui Penerapan Metode Bercerita dalam mengembangkan moral dan nilai-nilai agama anak di TK aisyiyah bustanul Athfal I teluk betung selatan Bandar Lampung. Pencapaian Keberhasilan 80% pada siklus I & II, Pertemuan pertama dapat diketahui Berkembang sesuai harapan (BSH) 9 anak (42,9 %), Mulai berkembang (MB) 7 anak (33,3%), belum berkembang (BB) 5 anak (23,8%), pertemuan ke II berkembang sesuai harapan (BSH) 15 anak (71,4%), belum berkembang (MB) 4 anak (19,1%), belum berkembang (BB) 2 anak (9,5%), Pertemuan ketiga berkembang sesuai harapan (BSH) 17 anak (81%), mulai berkembang (MB) 2 Anak (9,5%), belum berkembang (BB) 2 Anak (9,5%).



 pdfelement

 pdfelement

 pdfelement

 pdfelement

 pdfelement

## BAB IV

### LAPORAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

#### A. Profil Sekolah TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung

##### 1. Sejarah TK Aisyiyah I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung

TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan berdiri berdasarkan Keputusan Pimpinan Pusat ‘Aisyiyah (PPA) No. 090/W16/PPA/D/TK/1993 mulai tanggal 1 Januari 1955, dan dikukuhkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1961 berdasarkan Surat Izin Pendirian Taman Kanak-Kanak (TK) No. A.11.7913/I.12/T/1988.

Nomor Statistik Sekolah TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan yaitu 002126007002 dan Nomor Identitas Sekolah 000020 yang diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Perpustakaan Kota Bandar Lampung pada tanggal 6 Januari 2004.

Visi, Misi, Dan Tujuan Sekolah

#### VISI

Adapun yang menjadi visi TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan adalah :

*“Menuju generasi yang berakhlak mulia, cerdas, terampil, dan kreatif”.*

## MISI

Dalam rangka mencapai visi TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan, maka misi yang diemban adalah :

- ❖ Meletakkan aqidah Islam, syari’at ibadah, dan muamalah yang kuat bagi anak didik sebagai landasan kehidupan di era moderen.
- ❖ Melaksanakan kegiatan belajar mengajar, serta bimbingan secara efektif sehingga peserta didik berkembang secara optimal.
- ❖ Menumbuhkembangkan peserta didik dalam bidang keterampilan beribadah, tari, dan mengenalkan bahasa asing sebagai salah satu alat komunikasi di era globalisasi.

## TUJUAN

Tujuan dari TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan, antara lain :

- ❖ Meletakkan dasar kearah perkembangan sikap, perilaku, sosial, dan emosional.
- ❖ Pengetahuan, keterampilan, dan kreatifitas yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya.
- ❖ Menginterpretasikan setiap pembelajaran dengan pendidikan Agama Islam dan keterampilan beribadah.

- ❖ Menunjang Pelaksanaan Wajib Belajar 9 Tahun.

## **2. Letak Geografis**

Taman Kanak-Kanak (TK) ‘Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan terletak di jalan Ikan Lumba-Lumba No. 34 Kelurahan Pesawahan Kecamatan Teluk Betung Selatan Kota Bandar Lampung, di Propinsi Lampung. Secara geografis posisi TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan berada di daerah pinggiran kota Bandar Lampung dan berbatasan dengan Kabupaten Pesawaran. Di samping itu, letak TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan berada didaerah pemukiman penduduk sehingga berpengaruh terhadap jumlah murid yang mendaftar.

## **3. Keadaan Guru**

Jumlah Guru di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung 7 orang. seluruh guru yang ada tersebut aktif menjalankan tugasnya sehari-hari dengan jumlah guru yang telah mencukupi kebutuhan tenaga dalam Pelaksanaan Pendidikan dan pengajaran. Adapun keadaan guru dapat dilihat dalam Tabel berikut ini :



**Tabel 3**  
**Keadaan Guru TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung**

No	Nama	Pendidikan	Jabatan
1	Rini Setiawati	S. Pd	Kepala Sekolah
2	Maymunah	S. Pd	Guru
3	Noni	S. Pd	Guru
4	Lusi	S. Pd	Guru
5	Hapsah	S. Pd	Guru
6	Marni	SMA	Guru
7	Alam	SMA	TU

*Sumber : Dokumentasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung selatan Bandar Lampung*

#### 4. Keadaan Peserta Didik

Kegiatan belajar terlepas dari peserta didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Berung Setalan Bandar Lampung.

**Tabel 4**  
**Keadaan Peserta Didik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Bandar Lampung**

NO	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	B1	10	12	22
2	B2	9	9	21
3	B3	9	13	22

**Tabel 5**  
**Daftar Nama Anak Kelompok B2**

No	P/L	Nama Anak
1	L	Amanda putri
2	L	Ahmad azis
3	P	Aira
4	P	Adil fajar
5	P	Adam pratama
6	P	Anjani sari
7	P	Aarifah bunga
8	L	Aurelia
9	P	Kafka bunga

10	L	Dzaki mubarok
11	L	Jihan fahira
12	P	Kayla ananda
13	P	Kafka
14	P	Muhammmad daki
15	L	Muhammad fahmi
16	L	Putri
17	L	Redho
18	L	Rehan nasution
19	P	Syaira aisyah
20	L	Syifa anindia putri
21	P	Sinta

*Dokumentasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung*

#### **5. Sarana dan Prasarana TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung**

##### **Selatan Bandar Lampung**

Dalam melaksanakan aktifitas belajar mengajar TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Bandar Lampung tentunya tidak terlepas dari sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan tersebut. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung diantara lain :

**Tabel 6**

No	Nama sarana dan prasarana	Jumlah
1	Ruang Belajar	3
2	Ruang kantor/Guru	1
3	Ruang UKS	1
4	Ruang TU	1
5	Kamar Mandi/Wc	2

*Sumber : Dokumentasi TK Aisyiyah Bustanul Athfal I Bandar Lampung*

## A. Analisis

Proses belajar mengajar atau membimbing dan merangsang di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Lampung sebagaimana dijelaskan oleh Kepala Taman Kanak-Kanak bahwa guru yang mengajar di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Lampung telah memiliki kompetensi yang baik sehingga dalam melaksanakan proses membimbing dan merangsang sudah selaras dengan tuntunan yang seharusnya, ditambah lagi dengan latar belakang pendidikan mereka sesuai, maka sangat mendukung dalam kegiatan belajar mengajar yang baik dalam membimbing dan merangsang perkembangan anak.<sup>1</sup>

Guru TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung mengemukakan bahwa “dalam proses belajar mengajar dengan metode bercerita guru memperagakan atau mencontohkan tokoh-tokoh dalam cerita: memeperaktekan gerakan harimau , gerakan kancil, ibu guru, menyebutkan warna gambar-gambar. Kemudian peserta didik disuruh untuk mengikuti atau memperagakan kembali apa yang telah dicontohkan oleh guru.

Jadi dapat dipahami bahwa pada dasarnya guru telah berusaha untuk membimbing dan merangsang atau mengarahkan interaksi belajar mengajar sehingga apa yang disampaikan guru dapat berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam perkembangan Moral dan Nilai- nilai Agama anak.

---

<sup>1</sup> Rini setiawai, Kepala Sekolah, TK Aisyiyah I Bustanul Athfal I, *Wawancara*, 16 Mei 2016

Maymunah selaku guru menjelaskan bahwa “dalam menyampaikan pembelajaran untuk kemampuan perkembangan Moral dan nilai-nilai Agama anak dengan metode bercerita mengalami kendala diantaranya alat peraga yang tersedia kurang memadai peserta didik yang berjumlah 21 orang kurang efektif, seharusnya untuk mengajar peserta didik yang berjumlah 21 orang seharusnya alat peraga lebih berinovasi sehingga pembelajaran efektif”.<sup>2</sup>

Dari keterangan di atas, ternyata yang menjadi penyebab timbulnya kendala adalah dikarenakan alat peraga yang tersedia untuk pembelajaran dengan metode bercerita sangat kurang memadai dan kurang inovatif.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan sejak tanggal 15 Mei 2016 sampai dengan 15 Juni 2016, di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung, bahwa pembelajaran penerapan metode bercerita untuk pengembangan kemampuan bahasa anak usia dini di kelas B2 hasil yang dicapai belum optimal, yang mana terlihat dari anak yang belum bersedia mendengarkan pendapat orang lain, anak belum mampu untuk melakukan menceritakan ulang cerita yang disampaikan oleh guru, anak belum dapat berani menceritakan kegiatan yang dilakukannya dalam sehari-hari, dan anak belum mampu mematuhi aturan permainan.

Untuk memaksimalkan pendidikan anak terutama menstimulus kemampuan bahasa anak usia dini melalui metode bercerita. bercerita secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak yang dilakukan secara spontan. Penggunaan metode

---

<sup>2</sup> Maymunah Guru Kelas B2, *Wawancara*, 17 Mei 2016

“Metode bercerita” sangat relevan bagi perkembangan Moral dan nilai-nilai Agama anak. Hal ini sejalan yang berpijak pada keterampilan perkembangan sosialisasi anak.

Hasil Pengamatan dan wawancara peneliti, sebagian besar peserta didik merasa senang, gembira, tidak bosan mengikuti kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita, selain itu juga saat memainkan tokoh-tokoh dalam cerita, antusias mereka dalam melakukan kegiatan bercerita sangat tinggi, dan mereka merasa dalam kehidupan sebenarnya. Hal ini menginformasikan bahwa dengan kegiatan bermain peran anak-anak menghayati tokoh-tokoh yang mereka mainkan, artinya kegiatan ini memberikan kesan yang baik dan bermakna bagi kehidupan anak, sehingga anak akan merasa sulit untuk melupakannya, dan pada akhirnya teringat dalam diri anak dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pemaparan diatas, maka akan membawa implikasi pada proses dan hasil pembelajaran di lingkungan Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung, para guru perlu mendiskusikan materi-materi pembelajaran yang akan digunakan, untuk perkembangan kemampuan bahasa anak

## **A. Pelaksanaan Kegiatan**

### **1. Kegiatan siklus I**

#### **a. Pertemuan I (siklus I)**

##### **1) Perencanaan**

Berdasarkan diskusi antara Maymunah S.Pd selaku guru pelaksana, sudah menyiapkan dan menyusun beberapa kebutuhan yang akan digunakan, antara lain:

- a) Menyusun Rencana Kegiatan harian (RKH) yang akan digunakan.
- b) Menyiapkan APE atau media yang akan digunakan sesuai dengan RKH serta daya tangkap anak.
- c) Membuat instrumen observasi sebagai pengukur perkembangan Moral dan nilai-nilai Agama anak.

## 2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus I dimulai pada tanggal 16 mei 2016 meliputi dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 60 menit. Pertemuan pertama dilakukan pada 16 mei 2016. Penerapan tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru pelaksana kelas B2 secara klasikal. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sebagai salah satu fasilitator dalam kegiatan belajar seraya bermain. Materi kegiatan Metode bercerita dirancang sedemikian baik. Dengan demikian materi yang disajikan dapat meningkatkan minat belajar anak dan kemampuan perkembangan Moral dan nilai-nilai agama anak, sehingga dapat mengoptimalkan potensi yang dimiliki anak.

Kegiatan pada pertemuan pertama pada Kamis tanggal 16 mei 2016 dengan tema binatang, dengan judul bercerita “harimau dan

kancil”. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membaca do’a belajar, membaca surat pendek dan hadist dan bernyanyi. Kemudian guru memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Guru mellihatkan gambar dan dilanjutkan dengan Tanya jawab kepada peserta didik tentang tema dan sub tema. Guru menjelaskan apa itu bermain peran, langkah-langkah bermain peran, dan tugas-tugas peran setiap anak.

Kegiatan inti, guru mengatakan pada anak bahwa hari ini bercerita “harimau dan kancil”, membahas ciri-ciri hewan, warna hewan termasuk bintang buas. Kemudian guru menyiapkan alat-alat yang akan digunakan oleh anak dalam metode bercerita, mengembangkannya sesuai dengan daya tangkap dan kreatifitas anak. Kegiatan penutup dilakukan guru dengan melakukan evaluasi Tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan (mengulas kembali apa yang telah dipelajari, menanyakan perasaan anak selama bermain, dan merespon semua kejadian).

### **3) Pengamatan / Observasi**

Setelah diadakan Pengamatan terhadap kemampuan anak pada topic metode bercerita “bercerita harimau dan kancil”, dari 21 anak di kelas B2 yang memberikan hasil Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dapat diketahui ada 9 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 7 anak, dan Belum Berkembang (BB) ada 5 anak. Persentase hasil

kegiatan metode bercerita”harimau dan kancil” pada siklus I pertemuan ke-I dapat dilihat pada tabel 3 berikut ini:

**Tabel 7**  
**Hasil Kegiatan bercerita tentang kancil dan harimau**  
**Pada siklus I (pertemuan ke-I)**

No	Keterangan	Jumlah Anak	%
1	Berkembang sesuai harapan	9	42,9
2	Mulai berkembang	7	33,3
3	Belum berkembang	5	23,8
Jumlah		21	100

#### 4) Refleksi

Hasil refleksi terhadap siklus I pertemuan I dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Efisiensi waktu masih kurang, adanya keterbatasan waktu sehingga kegiatan bercerita belum berkembang dengan baik.
- b) Minat anak belum terlihat terhadap kegiatan bercerita yang akan dilakukan.
- c) Kepercayaan diri anak dalam mengikuti kegiatan bercerita belum berkembang dikarenakan peserta didik belum terbiasa dengan metode bercerita.

#### b. Pertemuan II (Siklus I)



## 1) **Prencanaan**

- a) Menyusun Rencana Kegiatan harian (RKH) yang akan digunakan.
- b) Menyiapkan APE atau media yang akan digunakan sesuai dengan RKH yang digunakan
- c) Membuat instruen observasi sebagai pengukur perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama anak.

### **d) Pelaksanaan**

Pencapaian tindakan dilakukan oleh peneliti dan guru pelaksana kelas B2 secara klasikal. Kegiatan pembelajaran berpusat pada guru sebagai fasilitator dalam kegiatan belajar seraya bermain.

Kegiatan pada pertemuan ke-2 pada Kamis tanggal 17 mei 2016 dengan tema hewan, dengan judul bercerita “kancil”. Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membaca do’a belajar, membaca surat pendek dan hadist dan bernyanyi. Kemudian guru memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Guru mellihatkan gambar dan dilanjutkan dengan Tanya jawab kepada peserta didik tentang tema dan sub tema. Guru menjelaskan apa itu bercerita, langkah-langkah bercerita, dan tugas-tugas peran setiap anak.

Kegiatan inti, guru mengatakan pada anak bahwa hari ini bercerita “kancil”, membahas tentang kancil, warna kanci,kaki kancil, dan yang cara berjalan kancil. Kemudian guru menyiapkan alat-alat

yang akan digunakan oleh anak dalam bercerita, mengembangkannya sesuai dengan daya tangkap dan kreatifitas anak. Kegiatan penutup dilakukan guru dengan melakukan evaluasi Tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan (mengulas kembali apa yang telah dipelajari, menanyakan perasaan anak selama bermain, dan merespon semua kejadian).

## 2) Pengamatan / Observasi

Setelah diadakan Pengamatan terhadap kemampuan anak pada topic bermain peran “kancil”, dari 21 anak di kelas B2 yang memberikan hasil Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dapat diketahui ada 15 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 4 anak, dan Belum Berkembang (BB) ada 2 anak. Persentase hasil kegiatan bermain peran”kancil” pada siklus I pertemuan ke-II dapat dilihat pada tabel 8 berikut ini:

**Tabel 8**  
**Hasil Kegiatan Bercerita kancil**  
**Pada siklus I (pertemuan ke-II)**

No	Keterangan	Jumlah Anak	%
1	Berkembang sesuai harapan	15	71,4
2	Mulai berkembang	4	19,1
3	Belum berkembang	2	9,5
Jumlah		21	100

## 3) Refleksi

Hasil refleksi terhadap siklus I pertemuan II dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Kepercayaan diri anak dalam mengikuti kegiatan bercerita “kancil” sudah mulai terlihat namun masih belum maksimal.
- b) Minat dan motivasi anak mengikuti kegiatan pembelajaran mulai terlihat namun belum maksimal, hal ini terlihat masih ada peserta didik yang bermain dan tidak fokus pada kegiatan yang sedang berlangsung.

Berdasarkan hasil refleksi dari pertemuan ke-I dan pertemuan ke-II tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang muncul pada pelaksanaan siklus I. Untuk itu, pada pelaksanaan siklus II perlu adanya perbaikan pada desain pembelajaran. Adapun rencana revisi tersebut adalah:

- (1) Pengolaan waktu yang efisien dan seefektif mungkin dalam pelaksanaan kegiatan bermain peran di kelas B2, salah satunya yang dapat dilakukan yaitu dengan melakukan pembagian kelompok sebelum kegiatan dilakukan agar tidak berebutan dan tertib.
- (2) Memberikan motivasi dan semangat kepada anak yang terbaik setiap pertemuan di kelas B2 agar anak dapat lebih baik dalam mengikuti kegiatan metode bercerita. Selain itu, guru juga dalam menyajikan kegiatan atau materi membuat anak lebih fokus pada kegiatan pembelajaran yang diberikan.

## **2. Kegiatan: Siklus II**

### **a. Pertemuan ke-3 (Siklus II)**

#### **1) Perencanaan**

Berdasarkan refleksi dan evaluasi pada siklus I, peneliti dan guru pelaksana menyusun rencana pembelajaran.

- a) Menyusun Rencana Kegiatan harian (RKH) dengan pembelajaran bermain peran. Kegiatan Pembelajaran berjalan melalui tahap-tahap kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.
- b) Menyiapkan media, alat, dan bahan yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Menyusun alat evaluasi

#### **2) Pelaksanaan**

Pelaksanaan tindakan pada siklus II hampir sama dengan siklus I, namun pada siklus ini lebih diorganisir sehingga lebih baik lagi dan kegiatan pembelajaran lebih menarik dan kontekstual dengan memperlihatkan hasil dari refleksi siklus I untuk dilkaukan perbaikan. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan alokasi 60 menit. Pencapaian tindakan dilkaukan oleh guru pelaksana secara klasikal. Kegiatan bermain peran berpusat pada anak dan mengembangkan daya imajinasi secara aktif, efektif, dan inovatif berdsarkan pengetahuan dan pengalaman belajar bermakna.

Kegiatan pada pertemuan ke-3 pada hari 18 Mei 2016 dengan tema pekerjaan dengan judul bercerita "anak kucing yang bandel". Guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam, membaca do'a belajar, membaca surat pendek dan hadist dan bernyanyi. Kemudian guru memberikan semangat dan motivasi kepada peserta didik. Guru mellihatkan gambar dan dilanjutkan dengan Tanya jawab kepada peserta didik tentang tema dan sub tema. Guru menjelaskan apa itu bercerita, langkah-langkah bercerita, dan tugas-tugas setiap anak.

Kegiatan inti, guru mengatakan pada anak bahwa hari ini bercerita "anak kucing yang bandel", membahas masalah-masalah yang ada, warna kucing, kaki kucing. Kemudian guru menyiapkan alat-alat yang akan digunakan oleh anak dalam bermain peran, mengembangkannya sesuai dengan daya tangkap dan kreatifitas anak. Kegiatan penutup dilakukan guru dengan melakukan evaluasi Tanya jawab seputar kegiatan yang telah dilakukan (mengulas kembali apa yang telah dipelajari, menanyakan perasaan anak selama bermain, dan merespon semua kejadian).

## **2) Pengamatan / Observasi**

Setelah diadakan Pengamatan terhadap kemampuan anak pada pertemuan ke-3 topic bercerita "anak kucing", dari 17 anak di kelas B2 yang memberikan hasil Berkembang Sesuai Harapan (BSH)

dapat diketahui ada 2 anak, Mulai Berkembang (MB) ada 2 anak, dan Belum Berkembang (BB) ada 2 anak. Persentase hasil kegiatan bermain peran”anak kancil” pada siklus II pertemuan ke-III dapat dilihat pada tabel 5 berikut ini:

**Tabel 9**  
**Hasil Kegiatan Bercerita anak kucing yang bandel**  
**Pada siklus II (pertemuan ke-III)**

No	Keterangan	Jumlah Anak	%
1	Berkembang sesuai harapan	17	81
2	Mulai berkembang	2	9,5
3	Belum berkembang	2	9,5
Jumlah		21	100

### 1) Refleksi

Hasil refleksi terhadap pertemuan ke-3 pada siklus II dapat dirinci sebagai berikut:

- a) Dengan mengamati dan berinteraksi secara langsung dengan objek, membuat semakin menambah wawasan dan pengetahuan jauh lebih bermakna bagi anak.
- b) Minat dan motivasi anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sudah meningkat, hal ini terlihat dari antusias anak dalam mengikuti kegiatan bercerita. rasa ingin tahu anak yang tinggi dalam mengikuti kegiatan bercerita, dan dengan anak melihat medianya secara langsung meanambah

pengetahuan anak, serta membuat anak senang dan tidak bosan.

- c) Sikap peduli terhadap teman sudah terlihat berkembang dengan baik, hal ini dapat dilihat dari sesama teman dalam bermain, dan tidak memilih teman dalam bermain, serta anak mau berbagi alat bermain.
- d) Kepercayaan diri anak sudah terlihat berkembang dengan baik, hal ini terlihat dari anak sudah dapat mengemukakan pendapatnya, berani bertanya, menjawab pertanyaan teman, gurunya, berani bercerita kedepan, melakukan percakapan dengan teman sebaya, dan anak sudah dapat mengikuti kegiatan bercerita dengan baik.

Berdasarkan hasil refleksi dari kedua siklus tersebut dapat dilihat adanya perkembangan yang cukup maksimal. Hasil pengukuran melalui penilaian tertulis menunjukkan adanya peningkatan minat dan semangat anak dalam melakukan kegiatan pembelajaran, sehingga penelitian ini diakhiri pada siklus kedua dengan empat kali pertemuan dikelas B2 Taman Kanak-kanak aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Lampung dapat dijumpai peningkatan persentase perkembangan yang cukup berarti. Hal ini dapat teramkam dala tabel:

**Tabel 6**  
**Perbandingan persentase Perkembangan Peserta Didik**

Siklus	Pertemuan (RKH) ke-	Hasil penilaian perkembangan Moral dan Nilai-Nilai Agama		
		Berkembang Sesuai harapan (BSH)	Mulai Berkembang (MB)	Belum Berkembang (BB)
Siklus I	1	42,9	33,3	23,8
	2	71,4	19,1	9,5
Siklus II	3	81	9,5	9,5

## B. Pembahasan

Taman kanak-kanak adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan, jasmani dan rohani anak diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar, sebagai usaha yang dilakukan agar anak usia 4-6 tahun lebih siap mengikuti pendidikan selanjutnya. Pada dasarnya setiap anak telah memiliki potensi kreatif, dengan potensi kreatif yang dimilikinya, maka anak akan senantiasa membutuhkan aktifitas yang syarat dengan ide-ide kreatif. Sebagian guru berpendapat bahwa penggunaan metode dalam pembelajaran membantu anak dalam mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai, namun hal tersebut membutuhkan waktu lebih banyak dan persiapan pembelajaran yang bervariasi. Ternyata dari penelitian mengatakan bahwa hal tersebut tidak menyelesaikan masalah yang ada, seringkali tujuan yang hendak dicapai kurang berhasil karena penggunaan metode terlalu monoton. Dalam pembelajaran metode yang dapat menjamin keberhasilan tujuan yang ingin dicapai. Penggunaan metode ceramah dan penggunaan media gambar saja akan membosankan dan anak tidak terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran



sehingga tidak membuat anak menjadi kreatif. Namun dengan menggunakan metode yang tepat maka keaktifan anak akan berkembang dengan baik.

Berdasarkan deskripsi pembahasan di atas, dapat penulis sampaikan bahwa sangat penting kiranya bagi seorang guru untuk dapat merencanakan dan menyiapkan suatu kegiatan pembelajaran semenarik mungkin sehingga dapat menarik minat anak berperan aktif dalam proses pembelajaran tersebut. Adapun kegiatan pembelajaran juga harus disesuaikan dengan metode yang hendak digunakan serta tujuan yang akan dicapai. Karena dengan pemilihan metode yang menarik dan tepat akan membantu guru untuk mencapai hasil yang maksimal. Seperti halnya metode bercerita sudah tepat untuk mengembangkan Moral dan Nilai-nilai Agama anak di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung. Bercerita adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang kepada orang lain atau dilakukan dengan alat atau tanpa alat yang harus disampaikan dalam bentuk pesan

Moral dan Nilai-nilai Moral Adalah Pendidikan nilai-nilai keagamaan merupakan fondasi yang kokoh dan sangat penting keberadaanya, dan jika hal itu telah tertanam serta terpatri dalam setiap insan sejak didni, hal ini merupakan awal yang baik bagi pendidikan anak bangsa untuk menjalanijanjang pedndidikan selanjutnya.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan kemampuan bahasa anak melalui metode bercerita yang sesuai dengan langkah-langkah yang baik dan tepat pada anak didik kelas B2 di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal Teluk Betung Selatan Lampung sudah berjalan dengan baik dan dapat mengembangkan kemampuan bahasa anak didik dengan hasil yang memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari adanya kemampuan anak yang dapat menunjukkan interaksi dengan teman yang lain, dapat berkomunikasi dengan baik dan bercakap-cakap dengan teman yang lain secara bebas, dan dapat mentaati peraturan permainan, yang mana pada sebelum penelitian dilakukan anak yang mencapai indikator perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama di atas hanya 17 anak didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan bahasa anak yang continue dari setiap di siklus I dan siklus II yang dihadiri oleh 21 peserta didik (100%). pada siklus I dapat diketahui bahwa, pada pertemuan I dari 21 anak kelas B2 yang memberikan hasil berkembang sesuai harapan (BSH) dapat diketahui ada 9 anak (42,9% ), Mulai Berkembang (MB) ada 7 anak (33,3%), Belum Berkembang (BB) ada 5 anak (23,8%). Pada pertemuan kedua

dari 21 anak di kelas B2 yang memberikan hasil berkembang sesuai harapan (BSH) ada 15 anak (71,4%), Mulai berkembang (MB) ada 4 anak (19,1%), dan Belum berkembang (BB) ada 2 anak (9,5%), pertemuan ketiga berkembang sesuai harapan (BSH) ada 17 anak (81%), mulai berkembang (MB) 2 (9,5%), belum berkembang (BB) 2(9,5%).

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II dengan memperhatikan minat dan motivasi anak, dengan kegiatan yang lebih menyenangkan dan bervariasi, serta berkelompok berjalan dengan lancar dan jauh lebih baik. Hal ini dapat dilihat dari tes kegiatan bercerita pada anak yang menunjukkan peningkatan dari siklus sebelumnya.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan dan kesimpulan yang diperoleh, maka ada beberapa saran yang ingin penulis ajukan, yaitu antara lain:

1. Perkembangan kemampuan bahasa anak akan berkembang lebih baik apabila melalui metode pembelajaran yang lebih bervariasi dan semenarik mungkin, sebagai salah satu alternatif pembelajaran yaitu dengan metode bercerita yang diyakini sebagai salah satu pendekatan yang sangat dapat mempengaruhi kemampuan anak dan anak lebih dapat berorientasi pada praktek pembelajarannya secara langsung sesuai dengan kebutuhan anak agar dapat meningkatkan daya imajinasi, dan motivasi belajar anak.
2. Dalam kegiatan bermain peran anak-anak tidak hanya membutuhkan kelengkapan sarana dan fasilitas untuk bercerita, melainkan membutuhkan

suasana yang nyaman dan menyenangkan. Melalui metode bercerita anak tidak hanya berdiam saja, dan ngarkan penjelasan guru, melainkan anak dapat mengamati dan dapat berinteraksi secara langsung dengan objek pembelajaran. Karena dengan mengeksplorasi objek secara langsung dapat membantu proses belajar anak, akan lebih mempermudah guru dalam menerangkan suatu materi, karena anak sendiri yang akan menemukan atau menyelesaikan jawaban dan pertanyaan-pertanyaan tersebut.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah atas ridho dan izin dari Allah SWT penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis sebagai ilmu dan pengalman berharga dan bagi kemajuan Taman Kanak-kanak Negeri Pembina Kecamatan Kasui Kabupaten Way Kanan dalam hal menerapkan metode bermain peran sebagai upaya dalam pengembangan ekammpuan bahasa anak usia dini dalam proses pembelajaran, serta pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aldin, 2015. *Asyiknya Mendongeng*, pt. Citra Medika Pustaka, Yogyakarta
- Budiningsih Asri, 2008. *Pembelajaran Moral*, PT. Rineka Cipta, Jakarta
- Crain, willian, 2007. *Teori Perkembangan*, cetakan pertama 1. Yogyakarta: pustaka Pelajar
- Desmita, 2010. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Dheni Nurbiana, 2005. *Metode perkembangan bahasa*, Universitas Terbuka, Tangerang
- Direktorat Tenaga Teknis. 2003. *Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia 0 - 6 Tahun*, Jakarta: PT Grasindo
- Djmarah, Bahri, Syaiful (1996) *strategi belajar mengajar*. Jakarta. Rineka cipta
- Hartati, S. 2005. *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Depdiknas Dirjen Dikti. Jakarta
- Hendra Surya, 2009. *Menjadi Manusia Pembelajar*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.
- Hurlock, Elizabeth B, 1996. *Psikologi Perkembangan*, terjemahan Istiwidayanti dan Soejarwo. Jakarta: Erlangga
- Internet [www.google.com](http://www.google.com) *Manfaat Bercerita*
- Innasha. (2013). *Pentingnya Pendidikan Agama pada anak sejak usia dini* [online]  
Tersedia : <http://innashagarden.com/pentingnya-pendidikan-agama-pada-anak-usia-dini/> [03 Januari 2015]
- Jean Piaget & Barbel Inhelder, 2010. *Psikologi Anak*, terj. Miftahul Jannah, Pustaka Pelajar, Yogyakarta

- Kurikulum Tk dan RA,( Jakarta:Depdiknas,2004)h.18
- Kurikulum berbasis Kompetensi Kompetensi TK, Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah
- Martini Jamaris.2006.Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak. Grasindo Jakarta
- Mansur, 2005. Perkembangan anak Usia Dini dalam Islam, Pustaka palajar, Jakarta
- Moeslichatoen, 2004, *Metode Pengajaran Di Taman Kanan-Kanak*, Rineka Cipta, Jakarta
- Muhammad Musa & Titi, 1988. Metodologi Penelitian, Fajar Agung, Jakarta
- Makmun. Abi Syamsudin. 2005 Psikologi pendidikan Bandung. PT. Remaja Rosda Karya
- Mely, (2013). Strategi pembelajaran untuk anak usia dini. Tersedia  
: <http://melyloelhabox.blogspot.com/2013/06/strategi-pembelajaran-untuk-anak-anakusia.html?m= http://digilib.umpac.id/download.php?id=1910>
- Patmonodewo Soemiarti, 2000. *Pendidikan Pra Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta
- Psikologi Perkembangan ,(Bandung PT.Remaja Rosda Karya,1995) h. 35-37
- Syakir Abdul Azhim, membimbing Anak Terampil Berbahasa, (Depok: Gema insani Press,2011) h.37-38
- Sjarkawi, 2006.pembentukan kepribadian anak, PT. Bumi aksara, Jakarta
- Sunarto, B Agung. Hartanto, 2002. Perkembangan Peserta didik, Rineka Cipta, Jakarta
- Tangyong dkk. 1994. *Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak Suatu Panduanbagi Orang Tuadan Guru Taman Kanak-kanak*, Gramedia, Jakarta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, (*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*) Jakarta: CV. Medya Duta Jakarta

Wilson.2009. konsep dasar pendidikan anak usia dini.FKIP UNRI. Pekanbaru

Zainal Aqib, 2010.*Pedoman Teknis Penyelenggaraan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*. Bandung

 pdfelement

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel I</b>	Indikator Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama .....	14
<b>Tabel II</b>	Data Awal Penilaian Hasil Observasi Perkembangan Moral dan Nilai-nilai Agama di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal I I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung .....	17
<b>Tabel III</b>	Keadaan Guru Aisyiyah Bustanul Athfal I Teluk Betung Selatan Bandar Lampung .....	64
<b>Tabel IV</b>	Keadaan peserta didik.....	64
<b>Tabel V</b>	Daftar Nama Kelompok B2.....	64
<b>Tabel VI</b>	Sarana dan Prasarana.....	64
<b>Tabel VII</b>	Hasil Kegiatan Bercerita tentang ‘kancil’ .....	71
<b>Tabel VIII</b>	Hasil bercerita anak kucing yang bandel.....	73
<b>Tabel IX</b>	Perbandingan Presentasi Perkembangan peserta didik .....	77



**DATA PESERTA DIDIK KELAS B2 TAMAN KANAK-KANAK AISYIYAH  
BUSTNUL ATHFAL I TELUK BETUNG SELATAN LAMPUNG**

No	P/L	Nama Anak
1	L	Amanda putri
2	L	Ahmad azis
3	P	Aira
4	P	Adil fajar
5	P	Adam pratama
6	P	Anjani sari
7	P	Aarifah bunga
8	L	Aurelia
9	P	Kafka bunga
10	L	Dzaki mubarok
11	L	Jihan fahira
12	P	Kayla ananda
13	P	Kafka
14	P	Muhammmad daki
15	L	Muhammad fahmi
16	L	Putri
17	L	Redho
18	L	Rehan nasution
19	P	Syaira aisyah
20	L	Syifa anindia putri
21	P	Sinta

**Keterangan:**

**Laki-laki :10 orang**

**Perempuan :11 orang**

**Jumlah : 21 orang**

**Kisi- Kisi Interview/ Wawancara dengan Guru Kelas B.2 di TK Aisyiyah I  
bustanul Athfal Teluk Betung selatan Lampung**

1. Apakah perkembangan anak di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Teluk Betung Seelatan lampung?
2. Bagaimana guru melatih kemampuan berbahasa pada aud?
3. Apakah guru-guru TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Teluk Betung selatan lampung sering menggunakan kegiatan metode karya wisata?
4. Pengembangan bahasa apa saja yang telah di kembangkan ?
5. Bagaimana guru dalam mengevaluasi perkembangan bahasa anak dalam metode karya wisata?
6. Bagaimana minat belajar anak khususnya di kelas B2 TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Teluk betung selatan lampung?
7. Apakah ada kendala-kendala yang dialami guru saat menerapkan kegiatan karya wisata?
8. Bagaimana cara guru menghadapi kendala-kendala tersebut?
9. Sejauh mana kegiatan metode karya wisata dapat mengembangkan kemampuan anak?
10. Sejauh mana peran guru saat kegiatan metode karya wisata?
11. Sejak kapan penggunaan metode karya wisata diterapkan di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Teluk betung selatan lampung?

NO	Indikator Perkembangan	Perkembangan Moral Anak											
		Amanda			Azis			Aira			Adil		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	Mengucapkan Do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
2	Mengenal Perilaku baik/sopan	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
3	Membiasakan diri berperilaku baik	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH
4	Memahami perilaku mulia ( jujur, penolong,sopan, hormat)	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH

Keterangan :

1. BB : Belum Berkembang
2. Mb : Mulai berkembang
3. BSH : Bekembang sesuai harapan

**Lembar Observasi Metode Bercerita dalam mengembangkan Moral dan nilai-nilai Agama Anak di TK Aisyiyah I Bustanul Athfal Teluk Betung Selatan Lampung**

NO	Indikator Perkembangan	Perkembangan Moral Anak											
		Adam			Anjani			Aarifah			Aurel		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	Mengucapkan Do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	BSH	MB	MB	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB
2	Mengenal Perilaku baik/sopan	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB
3	Membiasakan diri berperilaku baik	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB
4	Memahami perilaku mulia ( jujur, penolong,sopan, hormat)	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB

Keterangan :

1. BB : Belum Berkembang
2. Mb : Mulai berkembang
3. BSH : Berkembang sesuai harapan

**Lembar Observasi Metode Bercerita dalam mengembangkan Moral dan Nilai-nilai Agama Anak di tk Aisyiyah I t bustanul Athfal Teluk Betung Selatan Lampung**

NO	Indikator Perkembangan	Perkembangan Moral Anak											
		Bunga			Dzaki			Jihan			Kayla		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	Mengucapkan Do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB
2	Mengenal Perilaku baik/sopan	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB
3	Membiasakan diri berperilaku baik	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB
4	Memahami perilaku mulia ( jujur, penolong,sopan, hormat)	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB

Keterangan :

1. BB : Belum Berkembang
2. MB : Mulai berkembang
3. BSH : Bekembang sesuai harapan

**Lembar Observasi Metode Bercerita dalam mengembangkan Moral dan nilai-nilai agama Anak di tk Aisyiyah I bustanul  
Athfal teluk Betung Selatan lampung**

NO	Indikator Perkembangan	Perkembangan Moral Anak											
		Kafka			M. Dzaki			M. Fahmi			Putri		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	Mengucapkan Do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB
2	Mengenal Perilaku baik/sopan	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB
3	Membiasakan diri berperilaku baik	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB
4	Memahami perilaku mulia ( jujur, penolong,sopan, hormat)	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	BSH	MB	MB	MB

Keterangan :

1. BB : Belum Berkembang
2. MB : Mulai berkembang
3. BSH : Berkembang sesuai harapan

**Lembar Observasi Metode Bercerita dalam mengembangkan Moral dan nilai-nilai Agama Anak di Tk Aisyiyah I bustanul athfal teluk Betung Selatan**

NO	Indikator Perkembangan	Perkembangan Moral Anak														
		Redho			Rehan			Syaira			Syifa			Sinta		
		1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3	1	2	3
1	Mengucapkan Do'a sebelum dan sesudah melakukan sesuatu	BSH	MB	MB	BS H	MB	MB	BS H	BSH	BSH	B S H	M B	MB	BS H	M B	MB
2	Mengenal Perilaku baik/sopan	BSH	MB	MB	BS H	MB	MB	BS H	BSH	BSH	B S H	M B	MB	BS H	M B	MB
3	Membiasakan diri berperilaku baik	BSH	MB	MB	BS H	MB	MB	BS H	BSH	BSH	B S H	M B	MB	BS H	M B	MB
4	Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat)	BSH	MB	MB	BS H	MB	MB	BS H	BSH	BSH	B S H	M B	MB	BS HH	M B	MB

Keterangan :

1. BB : Belum Berkembang
2. MB : Mulai berkembang
3. BSH : Bekembang sesuai harapan

 pdfelement